



DINAMIKA MUSIK ROCK INDONESIA TAHUN 1978-1993

SKRIPSI

Disusun Oleh:

ANGGEL RETNO SAPUTRO

NIM. 130110301101

JURUSAN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2019



DINAMIKA MUSIK ROCK INDONESIA TAHUN 1978-1993

SKRIPSI

Skripsi diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Sejarah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Disusun Oleh:

ANGGEL RETNO SAPUTRO

(130110301101)

JURUSAN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anggel Retno Saputro

NIM : 130110301101

Dengan ini menyatakan yang sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul
“Dinamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993”

1. Adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang sudah tertera.
2. Belum pernah diajukan pada instansi manapun.
3. Bukan hasil jiplakan/plagiasi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan benar, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia menerima sanksi akademik bila dikemudian hari terdapat pernyataan yang tidak benar.

Jember, 18 Oktober 2018

Penulis

Anggel Retno Saputro

Nim. 130110301101

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Tri Chandra Aprianto, M.Hum.
NIP: 197304262003121001

Sunarlan S.S, M.Si.
NIP: 196910112006041001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Musik Rock di Indonesia Tahun 1978-1993” telah diuji dan disahkan oleh Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada:

Hari, Tanggal :

Tempat :

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris

Dr. Tri Chandra Aprianto, M.Hum.
NIP. 197304262003121001

Sunarlan S.S, M.Si.
NIP. 196910112006041001

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum
NIP. 197108251999031001

Suharto S.S., M.A
NIP. 197009212002121004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum

NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan pada:

1. Orang tuaku tercinta, Zaenal Arifin dan Hartatik yang telah mengantarkan anaknya meraih cita-citanya.
2. Saudara-saudaraku tersayang, Anggi Oktafa Putra, Angga Bayu Pradana, Anggun Meyrina Dyan Purwasih dan Andymel Gymnastyar yang selalu memberi dukungan.
3. Guru-guru dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi yang senantiasa memberi ilmunya.
4. MMI (Museum Musik Indonesia).
5. Almamater tercinta Universitas Jember.

MOTTO

“It’s not how big your pencil is, it’s how you write your name”

Bukan seberapa besar pensilmu, tapi bagaimana caramu menulis namamu

Dave Mustaine (Megadeth)

‘Rock isn’t art, it’s the way ordinary people talk’

Rock bukanlah seni, ini adalah cara orang-orang biasa berbicara

Billy Idol

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Dinamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993*”. Skripsi ini mengkaji mengenai pasang surut musik rock di Indonesia pada tahun 1978-1993.

Skripsi adalah tugas akhir penyusunan karya tulis ilmiah mandiri oleh mahasiswa pada masa akhir studinya. Setelah melakukan beberapa kali diskusi, para dosen dan rekan mahasiswa serta melakukan penelitian, akhirnya penulis menetapkan dinamika musik rock Indonesia sebagai judul skripsi. Doa dan kerja keras dalam penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih oleh penulis ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
2. Prof. Drs. Nawiyanto, MA. Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah.
3. Dr. Tri Chandra Aprianto, M. Hum selaku dosen pembimbing I dan Sunarlan, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan kepada penulis skripsi.
4. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum. dan Suhartono S.S., M.A selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, yang telah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa dan penulis
6. Zaenal Arifin dan Hartatik, kedua orang tua yang selalu mendukung dan mendoakan setiap langkah penulis menuju

kesuksesan.

7. Log Zhelebour yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
8. Museum Musik Indonesia.
9. Seluruh anggota UKM PORSA.
10. Sahabat terbaik yang membantu penulis, Vizarul, Anton, Veriardianto, Agus Irawa, Harisudin, Linda, Andri Putra, Anggala Dika, Saiful, Adi, Whempy, Astari, Zhu, Alfrida dan Anwar
11. Teman-teman Ilmu Sejarah angkatan 2013 dan Keluarga Besar Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, yaitu Aga, Ginanjar, Vizarul, Yoga, Rio, Benny, Peni, Elok, Yasin, Riza dan semua teman-temanku. Salam JASMERAH.
12. Almamater tercinta Universitas Jember.

Maka dengan kerendahan hati, penulis berharap ada kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat.

Jember, 22 Maret 2018

Penulis

DAFTAR PUSTAKA

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR SINGKATAN	Xi
DAFTAR ISTILAH	Xii
DAFTAR TABEL	Xv
DAFTAR GAMBAR	Xvi
ABSTRAK	Xvii
ABSTRACT	Xviii
RINGKASAN	Xix
SUMMARY	Xxiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan dan Manfaat	13
1.3.1 Tujuan	13
1.3.1 Manfaat	13
1.4 Ruang Lingkup	14
1.5 Tinjauan Pustaka	15
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	20
1.7 Metode Penelitian	23
1.8 Sistematika Penulisan	25
	27
BAB 2 MASUKNYA MUSIK ROCK DI INDONESIA	
2.1 Embrio Musik Rock	27

2.2 Musik Rock Merambah Dunia	33
2.3 Musik Rock di Indonesia	43
BAB 3 MENUJU KEBANGKITAN MUSIK ROCK INDONESIA	54
3.1 Kebijakan Pemerintah Dalam Industri Musik Rock Indonesia	54
3.2 Kegagalan Musik Rock Dalam Industri Rekaman	60
3.3 Era Baru Musik Rock Indonesia	67
3.4 Kebangkitan Indie Rock	86
BAB 4 KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	105

DAFTAR SINGKATAN



AKA	: Apotek Kali Asin
BKS-Kostrad	: Badan Koordinasi Seni Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat
DJ	: Disk Jockey
ELPAMAS	: Elek-elek Pandaan Mas
GMR	: Generasi Muda Radio
Lekra	: Lembaga Kesenian Rakyat
LSD	: Lisergic Acid Diethylamide
Manikebu	: Manifesto Kebudayaan.
MSC	: Metropolitan Stoller Club
Nekolim	: Neo Kolonialisme-Imperialisme
R&B	: Rythm and Blues
RRI	: Radio Republik Indonesia
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
VOA	: Voice Of America

DAFTAR ISTILAH

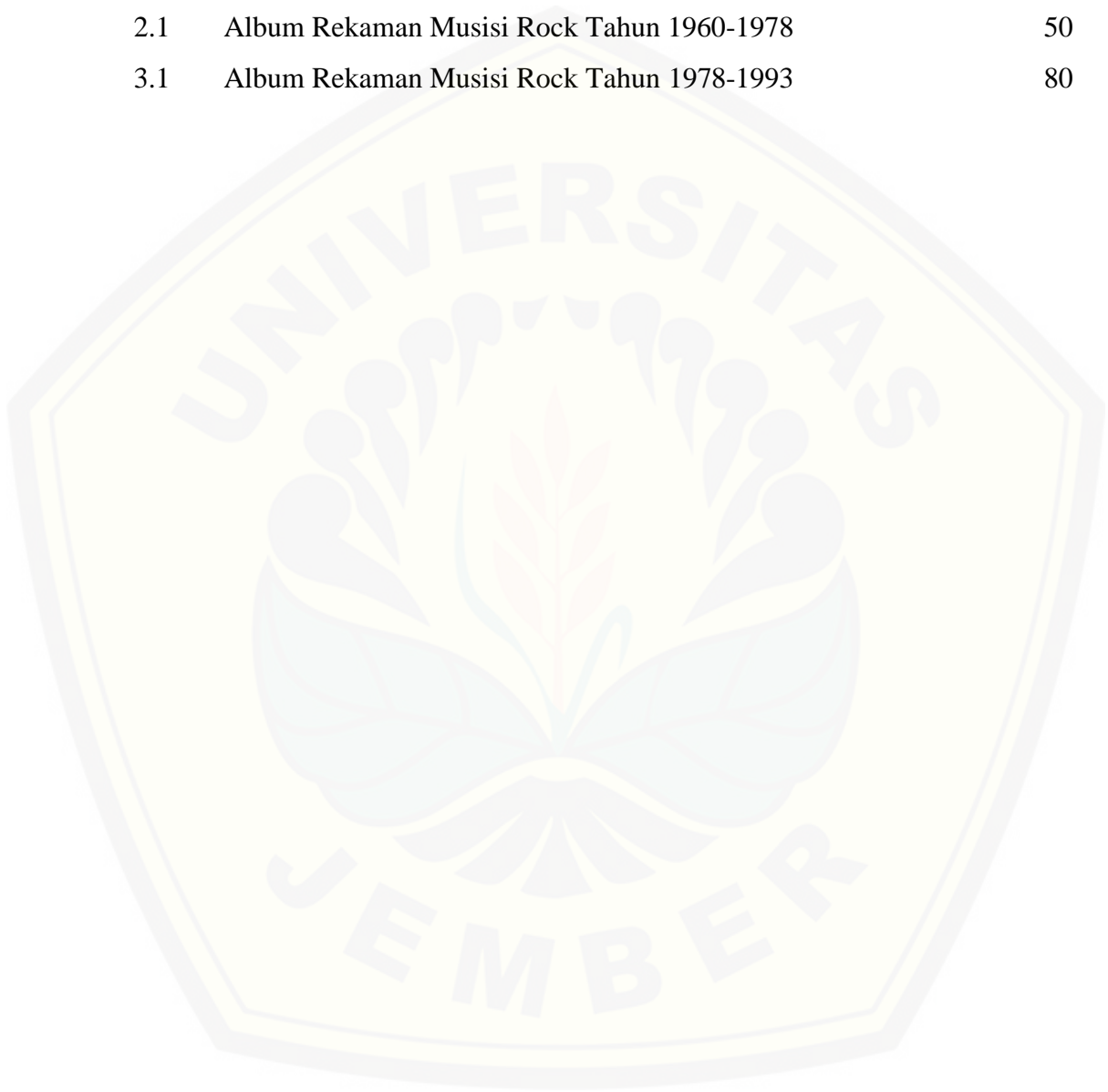
<i>Acapella</i>	: Musik vokal tanpa instrumental
Afrodisiak	: Zat yang dapat meningkatkan libido(sexual)
Backbeat	: Latar belakang irama/ritme yang stabil
Backdrop	: Latar belakang yang digunakan agar memberikan nuansa yang sesuai dengan acara yang diselenggarakan
Beat	: Ketukan teratur sebagai pedoman meter-ritme dan tempo
British Invansion	: Sebuah istilah yang digunakan oleh warga Amerika untuk menggambarkan banyaknya musisi dan band yang berasal dari Britania Raya yang populer di Amerika pada tahun 1960-an dan 1980-an
Funk	: Aliran musik yang mengandung unsur tarian Afrika-Amerika
Hippies	: Suatu gagasan tentang cara hidup atau cara pandang kehidupan yang berbeda dengan yang dominan
Melodi	: Susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu
Musik Underground	: Istilah umum yang merujuk pada musik yang melakukan aktivitas diluar industri
Musisi	: Musikus dakan arti jamak, yakni mereka pelaku musik
Ngak-ngik-ngok	: Ejekan yang diberikan oleh Ir. Soekarno kepada musik-musik Barat
Orkes	: Kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musiknya
Race Records	: Rekaman musik yang merupakan hasil adri orang-orang Afrika-Amerika dan dijual oleh mereka sendiri pada era 1920 sampai 1940
Rasisme	: Suatu sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis yang melekat pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, bahwa suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak untuk mengatur

ras yang lainnya.

- Rebranding** : Menciptakan suatu nama yang baru, istilah, simbol, desain atau suatu kombinasi kesemuanya untuk satu brand yang tidak dapat dipungkiri dengan tujuan dari mengembaknan diferensiasi (baru) posisi di dalam pikiran, stakeholders dan pesaing
- Ritem** : Struktur musik yang berhubungan dengan ketukan yang menyatakan feel/penjiwaan sebuah lagu
- Rock Progressive** : Jenis aliran musik rock yang mulai berkembang pada akhir dekade 60-an dan mencapai masa jayanya pada tahun 70-an, menggabungkan elemen rock dengan jazz dan musik klasik, kadang pengaruh dari blusi dan musik tradisional juga ada
- Rock Purist** : Pecinta musik rock yang fanatik
- Rockstar** : Bintang rock
- Snare Drum** : Drum yang dilengkapi dengan beberapa baris tali senar yang direntangkan secara melintang pada membran yang terdapat pada sisi sebelah bawah
- Snobisme** : Suatu tindakan yang senang meniru gaya hidup ataaau selera orang lain yang dianggap lebih daripada dirinya tanpa ada perasaan malu
- Soundtrack** : Merupakan rekaman musik yang mengiringi film, acara televisi maupun video
- Subkultur** : Budaya tandingan untuk melawan budaya dominan

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
2.1	Album Rekaman Musisi Rock Tahun 1960-1978	50
3.1	Album Rekaman Musisi Rock Tahun 1978-1993	80



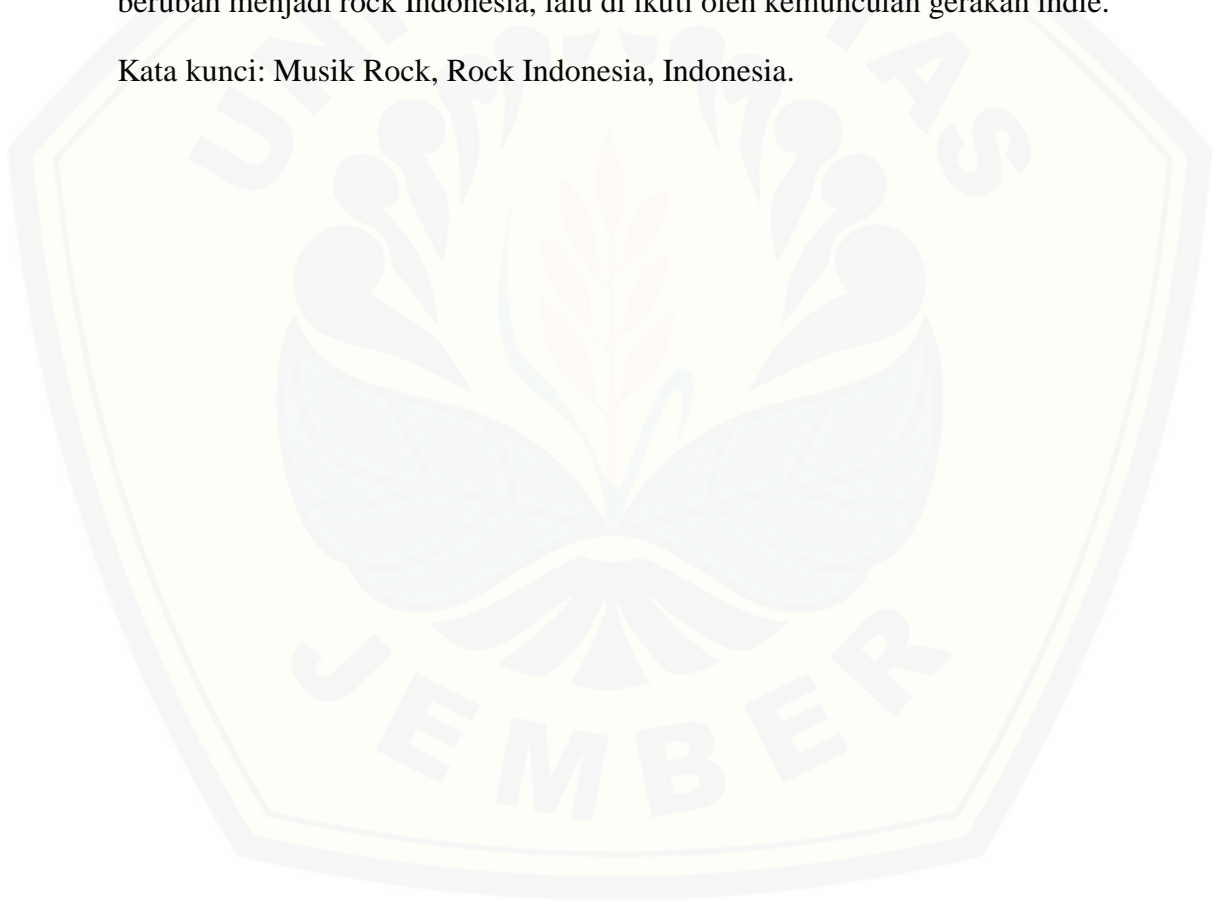
DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Poster Konser Jeckie Brenston yang diadakan di Handy Theatre, Memphis Pada Tanggal 7 dan 8 April 1951, dengan Menampilkan Hitsnya yang Berjudul <i>Rocket 88</i> .	32
Gambar 2.2	Tiket Masuk Moondog Coronation Ball	34
Gambar 2.3	Kondisi di dalam Gedung Cleaveland Arena, Tempat Berlangsungnya Konser <i>Moondog Coronation Ball</i> .	34
Gambar 2.4	Presiden Soekarno menutup telinganya Saat Dihibur Oleh Trio Greco di Athena Pada 9 Juli 1965 Sebagai Bentuk Penolakannya Terhadap Budaya Barat	44
Gambar 3.1	Harley Angels, Pemenang Festival Rock Indonesia I Pada Tahun 1984	65
Gambar 3.2	Salah Satu Poster Tour Godbless 1986	71
Gambar 3.3	Iklan Koran Tentang Festival Rock Tahun 1987	74

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang perjalanan panjang musik rock di Indonesia pada tahun 1978-1993. Permasalahan dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana musik rock masuk ke Indonesia. 2) Bagaimana keadaan musik rock Indonesia pada tahun 1978-1984?. 3) Seperti apa perkembangan musik rock Indonesia pada tahun 1984-1993 dengan adanya acara tahunan festival musik rock Indonesia yang mampu melahirkan era baru dalam musik rock?. 4) Apa faktor yang menyebabkan munculnya gerakan indie yang dipelopori oleh PAS band. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penulisan sejarah dengan empat tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan kritik sumber. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologi musik. Teori yang digunakan adalah teori fungsional Robert K. Merton. Hasil dari skripsi ini adalah perjalanan musik rock di Indonesia yang awalnya kebarat-baratan berubah menjadi rock Indonesia, lalu di ikuti oleh kemunculan gerakan indie.

Kata kunci: Musik Rock, Rock Indonesia, Indonesia.



ABSTRACT

This study discusses the long journey of rock music in Indonesia from 1978 to 1993. The problems in this study are: 1) How rock music entered Indonesia? 2) What was the state of Indonesian rock music in 1978-1984? 3) How was the development of Indonesian rock music in 1984-1993 with the annual Indonesian rock music festival which was able to give birth to a new era in rock music? 4) What were the factors that led to the emergence of indie movement spearheaded by PAS band. The method used in this thesis research was the method of history with four stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The approach used in this paper is a sociological approach to music. The theory used here is a cultural theory developed by William A. Haviland. The results of the study showed that the journey of rock music in Indonesia which was originally westernized, turned into Indonesian rock, then followed by the emergence of indie movement.

Keywords: rock music, cock Indonesia, Indonesia.

RINGKASAN

Musik rock adalah suatu bentuk/jenis musik dengan ketukan yang kuat, namun akan lebih sulit jika dijelaskan secara terperinci. Musik rock dibangun oleh beberapa genre musik yang berbeda seperti R&B, country dan jazz. Pada dasarnya musik rock didominasi oleh vocal, gitar, bass dan drum, terkadang juga ditambahkan dengan instrumen seperti keyboard dan synthesizer. Terdapat pengertian lain terhadap musik rock, yang menjelaskan musik rock adalah gaya dan bahasa. Rasa dan gairah yang menjadi landasan anak muda untuk tampil beda, hal ini yang menjadikan musik rock dianggap sebagai “*way of life*”. Segelintir mengatakan, rock adalah pemberontakan.

Pada awalnya musik rock merupakan *rebranding* yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap musik orang-orang kulit hitam. *Rebranding* tersebut pertama kali dilakukan pada lagu *Rocket 88* yang dinyanyikan oleh Jackie Brenston yang dirilis pada tahun 1951 dan menjadi lagu yang menjadi penyebab musik rock ada, oleh karena itu lagu tersebut diklaim oleh beberapa orang sebagai lagu rock n roll pertama. Pada 21 Maret 1952, diadakan sebuah konser rock n roll pertama yang diselenggarakan oleh seorang DJ stasiun radio WJW bernama Alan Freed. Konser tersebut diberi nama Moondog Coronation Ball dan diadakan di Cleaveland Arena. Konser Moondog Coronation Ball memberikan efek besar bagi penyebaran musik rock n roll di Amerika, karena saat itu musik rock hanya bisa dimainkan dari panggung ke panggung.

Pada tahun 1954 sebuah band rock bernama Bill Haley and His Comets yang mengcover lagu *Rock Around the Clock*. *Rock Around the Clock* yang dinyanyikan oleh Bill Haley menjadi lagu rock pertama yang berhasil menyebar ke negara-negara lain. Penyebaran itu terjadi karena lagu tersebut menjadi *soundtrack* dari film *Blackboard Jungle* pada tahun 1955. Setelah musik rock mulai menyebar di seluruh belahan dunia, musik tersebut lambat laun mengalami perkembangan, perkembangan tersebut membawa perubahan dimana apabila melodi yang dikeluarkan dalam musik rock berasal dari saxophon. Pada Juni

1955, Chuck Berry lewat lagu *Maybellene* menggunakan gitar sebagai sumber melodi dari rock n roll. Selanjutnya, pada tahun yang sama musik rock juga melahirkan suatu perkembangan dalam gaya bernyanyinya. Richard Pennyman atau yang lebih dikenal dengan Little Richard merilis lagu berjudul *Tutti Frutti* pada bulan Oktober 1955. Lewat lagu tersebut Dia memberikan fondasi untuk musik rock n roll dengan eksplosif dan karismatiknnya. Gaya yang diawali oleh Little Richard, kemudian dikembangkan lagi oleh Elvis Presley pada Januari 1956 lewat lagunya yang sukses, yaitu *Heartbreak Hotel*. Kesuksesan *Heartbreak Hotel* memberikan dampak langsung bagi kepopuleran Elvis, sehingga pada pada 9 September 1956 Elvis diundang ke acara TV *Ed Sullivam Show*. Pada tahun 1960-an, musik rock berkembang dan melahirkan sub genre baru seperti *surf music*, *beat music*, *folk rock* dan *acid rock*. Penyebaran musik rock tak bisa dibendung dan hal tersebut diikuti dengan lesunya dunia musik rock di Amerika. Muncul sebuah fenomena besar yang dinamakan British Invasion, sebuah fenomena dimana band rock asal Inggris menginvasi dunia musik rock di Amerika.

Di Indonesia, musik rock mulai didengar pada tahun 1950an, melalui siaran radio luar negeri seperti ABC Australia, Hilversum Belanda, dan Voice Of America (VOA). Selain itu musik rock masuk lewat film seperti *Blackboard Jungle* (1955), *Rock Around the Clock* (1956), dan *Don't Knock the Rock* (1957). Musik rock sempat dilarang pada era pemerintahan Presiden Soekarno, karena tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa. Pelarangan tersebut dipertegas dengan keluarnya PenPres No 11 Tahun 1963. Pemerintah Indonesia melarang impor lagu-lagu barat sekaligus melakukan pemusnahan massal piringan hitam The Beatles, Elvis Presley dan musisi barat lainnya serta melakukan pelarangan terhadap musisi yang dianggap identik dengan budaya barat.

Berubahnya masa Orde Lama ke Orde Baru sangat menentukan masa depan musik rock di Indonesia. Pada masa Orde Baru pemerintah menyokong penuh kebebasan dalam bermusik. Militer juga dikerahkan untuk menjadikan musik sebagai media integrasi dengan rakyat sehingga dibentuk orkes Badan Koordinasi Seni Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (BKS-Kostrad)

yang berkeliling ke sejumlah kota besar di Indonesia dan menampilkan jenis-jenis musik yang dilarang pada masa pemerintahan Soekarno. Bebasnya peredaran musik rock di Indonesia tentu memancing munculnya band-band bergenre rock. Seperti God Bless, AKA/SAS, Bentoel, Terencem, Rawa Rontek, Gank Pagangsaan dan Super Kid. Namun mereka lebih banyak melakukan peniruan terhadap band-band rock dan musisi asal Amerika dan Inggris.

Pada tahun 1978 dua personil Godbless, f;Ahmad Albar dan Ian Antono membuat album dangdut. Album tersebut sukses tetapi banyak penggemar GodBless yang merasa tidak terima dengan tindakan tersebut. Pasalnya pada masa tersebut terdapat demerkasi yang rigid antara musik Melayu mendayu-dayu dengan musik pop dan rock kelas menengah yang menjadi pilihan para elit dan arbiter budaya kala itu. Pembuatan album Zakia disebabkan karena rekaman musik rock tidak begitu laku di pasaran musik Indonesia, karena memang saat itu musik rock di Indonesia cenderung kebarat-baratan.

Pada tahun 1984 menjadi awal diadakannya sebuah acara tahunan Festival Musik Rock se-Indonesia rock yang diselenggarakan oleh Log Zhelebour. Festival ini bertujuan sebagai wadah bagi musisi rock baru. Setidaknya bisa dijadikan batu loncatan untuk para pemula. Festival rock 1 menghasilkan juara pertama Harley Angel (1984) dari Bali. Kemudian menyusul El pamas (1985), Pandaan, Grass Rock (1986) Surabaya, Adi Metal Rock (1987) Surabaya, Power Metal (1989) Surabaya, dan KAisar Rock Band (1990) Solo—sekedar catatan, acara tahunan ini sempat absen pada 1988. Tahun 1993 muncul gerakan musik independen atau yang lebih dikenal sebagai musik indie. PAS band tercatat sebagai band Indonesia yang pertama kali merilis album secara independen lewat mini album berjudul *Four Trough The S.A.P* yang rilis pada tahun 1993. Album ini terjual hingga 5000 kaset dalam waktu singkat.

SUMMARY

Rock music is a type of music with a strong beat, but it will be more difficult if explained in detail. Rock music is built by several different musical genres such as R & B, country and jazz. Basically rock music is dominated by vocals, guitars, bass and drums, sometimes also added with instruments such as keyboards and synthesizers. There is another understanding of rock music, which regards it as style and language. The feeling and passion that are the foundation of young people to be different, this is what makes rock music considered "the way of life". A few say, rock is a rebellion.

Rock music was originally a rebranding by white people on the music of black people. The rebranding was first performed on the Rocket 88 song sung by Jackie Brenston who released it in 1951 and became the song that caused rock music to exist, therefore the song was claimed by some as the first rock n roll song. On March 21, 1952, a concert was held. The first rock n roll was hosted by a WJW radio station DJ, Alan Freed. The concert was named the Moondog Coronation Ball and was held at Cleaveland Arena. The Moondog Coronation Ball concert has a great effect on the spread of rock n roll music in America, because at that time rock music could only be played from stage to stage.

In 1954 a rock band named Bill Haley and His Comets composed Rock Around the Clock. Rock Around the Clock sung by Bill Haley became the first rock song that managed to spread to other countries. The spread occurred because the song became the soundtrack of the film Blackboard Jungle in 1955. After rock music began to spread in all parts of the world, the music gradually developed, the development brought changes where the melody released in rock came from saxophon. In June 1955, Chuck Berry via Maybellene used the guitar as a melodic source of rock n roll. Furthermore, in the same year rock music also gave birth to a development in his singing style. Richard Pennyman or better known as Little Richard released a song titled Tutti Frutti in October 1955. Through the song He

gave the foundation for explosive and charismatic rock n roll music. The style, which was started by Little Richard, was further developed by Elvis Presley in January 1956 through his successful song, Heartbreak Hotel. The success of Heartbreak Hotel had a direct impact on Elvis's popularity, so on September 9, 1956 Elvis was invited to the TV program Ed Sullivan Show. In the 1960s, rock music developed and gave birth to new sub-genres such as surf music, beat music, folk rock and acid rock. The spread of rock music cannot be stopped and this was followed by the sluggishness of the world of rock music in America. A big phenomenon emerged called the British Invasion, a phenomenon in which British rock bands invaded the world of rock music in America.

In Indonesia, rock music began to be heard in the 1950s, through overseas radio broadcasts such as ABC Australia, Hilversum Netherlands, and Voice Of America (VOA). Besides that rock music entered through films such as Blackboard Jungle (1955), Rock Around the Clock (1956), and Don't Knock the Rock (1957). Rock music was banned during the era of President Soekarno, because it was not in accordance with national culture. The prohibition was reinforced by the issuance of Presidential Regulation No. 11 of 1963. The Indonesian government banned the import of western songs while at the same time mass destruction of Beatles records, Elvis Presley and other western musicians as well as banning musicians who were considered synonymous with western culture.

The change of the Old Order to the New Order greatly determined the future of rock music in Indonesia. During the New Order the government fully supported freedom in music. The military was also mobilized to make music a medium of integration with the people so that an orchestra of the Art Coordinating Body of the Army Strategic Reserve Command (BKS-Kostrad) was formed which traveled to a number of major cities in Indonesia and displayed types of music that were banned during Soekarno's reign. Rock music in Indonesia has provoked the emergence of rock genre bands. Like God Bless, AKA / SAS, Bentoel, Terencem, Rawa Rontek, Gank Pagangsaan and Super Kid. But they did more imitation of rock bands and American and British musicians.

1984 was the beginning of an annual Indonesian rock music festival held by Log Zhelebour. This festival was purposed as a forum for new rock musicians. At least it can be used as a springboard for beginners. The 1st rock festival produced the first winner Harley Angel (1984) from Bali. Then it was followed by El Pamas (1985), Pandaan, Grass Rock (1986) Surabaya, Adi Metal Rock (1987) Surabaya, Power Metal (1989) Surabaya, and Solo Rock Band (1990) Solo - as a note, this annual event was absent in 1988. In 1993 an independent music movement emerged, better known as indie music. PAS band was recorded as an Indonesian band which first released an album independently through a mini album titled Four Troughs The SAP which was released in 1993. The album sold up to 5000 cassettes in a shorth time.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik merupakan bagian dari kebudayaan yang dihasilkan manusia. Musik dari kata *muse*, yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu; dewa seni dan ilmu pengetahuan.¹ Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara dan pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Pada dasarnya musik mengandung sifat menghibur tetapi tidak semua musik bersifat demikian. Musik bukan sekedar nada dan irama yang merdu-merayu di telinga, tetapi juga mencakup seluruh substansi yang ada di dalamnya.

Di Indonesia terdapat berbagai aliran musik yang berkembang, yaitu pop, jazz, rock, raggae, rap, hip-hop, dangdut, campur sari, punk dan lain-lain. Dalam perkembangannya, tidak semua aliran musik bisa langsung diterima oleh masyarakat dan pemerintah, seperti musik rock yang pernah ditolak keberadaannya karena dianggap tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia. Tidak mudah mendefinisikan konotasi rock ke dalam genre musik. Ada pengertian dasar bahwa rock adalah suatu bentuk/jenis musik dengan ketukan yang kuat, namun akan lebih sulit jika dijelaskan secara terperinci.² Musik rock biasanya didominasi oleh vocal, gitar, bass dan drum, terkadang juga ditambahkan dengan instrumen seperti keyboard dan synthesizer. Selain itu suara khas dari musik rock biasanya berasal dari gitar, baik gitar listrik maupun gitar akustik.

Dasar dari musik rock adalah musik rock n roll yang lahir di Amerika pada akhir 1940-an, tapi bentuk awal dari musik rock n roll adalah rockabilly yang memadukan unsur R&B, blues, jazz, dan folk appachia juga musik gospel. Sejarah musik rock and roll berlanjut ke tahun 1951, saat seorang DJ di Cleveland, Ohio yang bernama Alan Freed memutar jenis musik yang

¹ Pono Banoë, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanasius, 2003)., hlm. 288.

² Michael Edo Daniela, "Musik Entertainment Centre Di Yogyakarta" *Skripsi* Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2012., hlm. 22.

diperkirakannya bisa disukai pendengar dari berbagai kalangan dan ras. Alan Freed juga disebut-sebut sebagai orang yang pertama kali menggunakan istilah “rock and roll” untuk musik R&B yang gembira dan energetik.³

Musik rock n roll tersebar ke seluruh dunia dan melahirkan sub genre lain yang secara keseluruhan disebut sebagai musik rock, pada akhir 1960-an, banyak terjadi percampuran genre musik lain dengan musik rock. Musik folk bercampur menjadi folk rock, musik blues menjadi blues rock dan musik jazz menjadi jazz-fussion rock. Tahun 1970-an, rock berkembang menjadi beberapa subgenre seperti soft rock, hard rock, heavy metal, dan punk. Era 1980-an berkembang lagi beberapa subgenre seperti glam metal, synth rock, trash metal, hardcore punk, alternative rock. Era 1990-an ada subgenre baru yaitu grunge style rock, britpop, indie rock dan nu metal.⁴

Kepopuleran musik rock secara massal dan mendunia ternyata menimbulkan dampak sosial yang tidak terduga. Musik rock bukan saja mempengaruhi gaya bermusik, tapi sekaligus gaya hidup, gaya berpakaian, dan bahasa. Musik ini tidak hanya membawa *beat*, *rythem*, atau melodi. Musik rock dianggap sebagai *style* dan tidak sedikit yang menganggapnya sebagai *way of life*. Segelintir mengatakan, rock adalah pemberontakan.⁵ Pemberontakan dalam musik rock merupakan perjuangan terhadap kebebasan, hal tersebut yang menyebabkan musik rock dikenal sebagai musik yang dikenal bisa memberi pengaruh buruk bagi penikmatnya. Anggapan tersebut didasari dengan alasan bahwa musik rock erat kaitannya dengan narkoba serta gaya panggung dan cara berpakaian para musisi rock, anggapan bahwa musik rock merupakan musik

³ Muhammad Wibi Afiantara, “Pengaruh Musik Rock and Roll Amerika Terhadap Musik Rock di Indonesia Pada Tahun 1967-1978”, Skripsi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan, 2016, hlm. 52

⁴ Atha, “Rock Indonesia Terus Bergema!”, *Hai*, edisi 35, hlm. 31

⁵ Iwan Iskandar, “25 Years... And Still Rock n’ Roll”, *Hai Klip*, edisi 25 Years in Rock, hlm. 2

yang memperjuangkan kebebasan menjadikan musik rock dianggap sebagai *way of life*, sehingga para penikmat dan musisi rock tidak memiliki batasan atas hidupnya sendiri, berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa penyebab musik rock sangat berkaitan dengan narkoba adalah musik rock yang sangat identik dengan kebebasan.

Musik Rock masuk di Indonesia pada 1950-an, melalui film *Rock Around the Clock* dan lagu-lagu Elvis Presley. Pada awalnya musik rock bisa diterima dan berkembang di masyarakat Indonesia, terutama pada kalangan muda, namun hal itu berubah pada masa Demokrasi Terpimpin. Musik rock dianggap sebagai bagian dari Imperialisme Kebudayaan. Pernyataan Imperialisme Kebudayaan tersebut dikemukakan oleh Bung Karno dalam pidato “Manipol Usdek” pada 17 Agustus 1959, yang kemudian diputuskan oleh Dewan Pertimbangan Agung pada September 1959 sebagai Garis-garis Besar Haluan Negara.⁶ Pemerintah Indonesia mengambil keputusan tersebut untuk melindungi kebudayaan nasional dari pengaruh asing. Musik rock seakan-akan menjadi musuh bagi kebudayaan nasional karena dianggap sangat buruk bagi kebudayaan dan mental bangsa Indonesia, namun musik rock masih bisa dimainkan. Pada awal tahun 1963 pemerintah mengeluarkan Penpres No 11 tahun 1963 yang melarang beredarnya musik Barat yang berasal dari Amerika dan Inggris. Bung Karno menyebutnya sebagai musik *ngakngikngok*.

(Radio Republik Indonesia) RRI menyatakan bahwa musik yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dinyatakan sebagai jenis musik yang membawa pangaruh buruk bagi pertumbuhan kepribadian bangsa Indonesia. Musik yang dinyatakan merusak itu dibagi dalam beberapa golongan. Pertama, drive rhythm musik, yaitu musik dengan irama “kegila-gilaan” yang menimbulkan perasaan liar, tidak terkendali. Kedua, lagu dengan cara-cara pembawaan suara tidak wajar, misalnya, seperti orang menangis atau dengan suara berteriak. Ketiga, musik *sex dream*, yang bermaksud menyatakan asmara lahiriah dengan cara sentimental. Keempat, musik dengan gubahan yang terlalu dibuat-buat menyimpang dari maksud dan isi aslinya, sehingga melampaui batas dan norma yang tidak wajar.

⁶ Muhammad Wibi Afiantara, *Op.cit*, hlm. 3

Seperti lagu *Bengawan Solo* yang dijazz-kan. Keenam, yaitu siaran musik untuk anak-anak yang ternyata lagu-lagu dan cara pembawaannya bertentangan dengan alam kehidupan, misalnya lagu yang khusus untuk orang dewasa diputar untuk dan dinyanyikan oleh anak-anak.⁷

Akibat dari PenPres No 11 tahun 1963 musik rock benar-benar menghadapi tantangan nyata. Pemerintah melakukan tindakan tegas dengan melakukan pelarangan impor lagu-lagu Barat serta melakukan pemusnahan massal piringan hitam milik group musik The Beatles, The Rolling Stones, Elvis Presley dan lain-lain. Pemerintah juga melarang penampilan bagi beberapa penyanyi yang sering dituduh identik dengan penyanyi Barat. Tuduhan-tuduhan tersebut sering dilakukan oleh kelompok Lembaga Kebudayaan Rakyat(Lekra). Tuduhan Lekra kepada artis yang dianggap identik dengan penyanyi Barat adalah antek-antek nekolim. Tidak hanya artis, masyarakat terutama kaum muda yang meniru model rambut dan gaya berpakaian group The Beatles ditindak lanjuti oleh aparat keamanan Indonesia.⁸

Peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru sangat menentukan perjalanan musik di Indonesia. Musik-musik Barat khususnya musik rock tidak lagi mendapat pertentangan keras dari pemerintah. Kebijakan melarang impor musik Barat ditinggalkan, sehingga piringan hitam musik Barat bisa beredar kembali di pasaran Indonesia. Selain itu pada masa awal Orde Baru, ABRI dikerahkan untuk menjadikan musik sebagai media integrasi dengan rakyat. ABRI kemudian mengadakan berbagai pertunjukan musik yang saat itu dikenal sebagai *panggung prajurit* yang dikoordinasikan bersama BKS-Kostrad.⁹ Pada acara tersebut ABRI bebas memainkan musik-musik Barat sekaligus mengajak para penyanyi dan musisi yang dilarang pada masa pemerintahan Soekarno untuk ikut dalam acara tersebut.

⁷ Muhammad Mulyadi, *Industri Musik Indonesia Suatu Sejarah*,(Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009)., hlm 12.

⁸ *Ibid.*, hlm 14

⁹ *Ibid.*, hlm 20

Bebasnya peredaran musik-musik rock di pasaran menyebabkan munculnya band-band aliran rock di Indonesia. Awal pertumbuhannya banyak band rock Indonesia yang meniru gaya dan lagu band rock Inggris dan Amerika. God Bless meniru gaya dari band Kansas dan Deep Purple, bahkan Godbles dikenal dengan sebutan Deep Purplena Indonesia. Group band AKA banyak dipengaruhi oleh band macam Led Zeppelin, GrandFunk RailRoad, Deep Purple dan Jimi Hendrix¹⁰ The Rollies sering menyanyikan lagu dari band Chicago, band Trenchem sering tampil dengan lagu-lagu dari Deep Purple, Cockpit yang menyanyikan lagu dan bergaya panggung seperti Genesis dan Solid yang identik dengan band Queen. Mencontoh grup band Barat juga dilakukan oleh penyanyi rock Indonesia, seperti Mickey Jaguar yang menirukan Mick Jagger, Farid Hardja menirukan Elton Jhon, Fredi Tamaela menirukan Phil Colins, Ikang Fauzi menirukan Rod Stewart. Meniru dalam artian menyanyikan lagu-lagunya, cara bernyanyi dan meniru gaya panggungya. Bisa semua unsur Barat itu ditiru semua, bisa juga hanya beberapa unsur saja.¹¹ AKA adalah group rock paling heboh. Mereka berlatih di belakang Apotek Kali Asin, membawakan lagu-lagu Eric Clapton, Rolling Stones, atau Jimi Hendrix seperti “Purple Haze” dan “Hey Joe”, sehingga dianggap sebagai revolusi dalam musik dan dinobatkan sebagai grup underground.¹²

Fenomena-fenomena peniruan berkiblat selalu ke grup band Barat dari kurun waktu 1960-an sampai awal 1980-an. Hal ini disebabkan para penggemar musik rock di Indonesia lebih menyukai band rock dari luar negeri. Grup besar

¹⁰ Septian Nugraha, “Coklat History-Berita Musik Sepuluh Band Rock Legendaris Indonesia (Part 1)”, (<http://www.djarumcoklat.com/article/coklat-history-sepuluh-band-rock-legendaris-indonesia-part-i>, diakses 10 Juni 2017) saat itu God Bless banyak mengcover lagu-lagu dari Deep Purple, sedangkan group Band AKA memiliki gaya panggung menarik dari sang vokalis, Ucok, yang terkesan atraktif dan gila. Dalam aksi panggungnya Ucok pernah masuk kedalam peti mati dan ditusuk pedang, lalu dia pernah naik di atap rumah, melompati tembok, sampai dicambuki algojo saat sedang bernyanyi.

¹¹ Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 76.

¹² Theodore KS, *Rock 'N Roll Industri Musik Indonesia Dari Analog ke Digital*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 89.

seperti Red Purple atau Led Zeppelin sangat digemari di Indonesia. Lagu-lagu ciptaan sendiri jarang dimainkan karena masih merasa belum sepenuhnya digemari. Faktor lainnya adalah penonton selalu meminta lagu-lagu dari grup band Barat. Penyanyi dan musisi yang berada di panggung harus menuruti permintaan penonton. Apabila tidak, batu-batu akan dilemparkan oleh penonton ke panggung pementasan.¹³

AKA, grup asal Surabaya yang terbentuk tahun 1967, mengawali gaya panggung seperti grup band Barat. Saat tampil di atas panggung AKA tidak hanya menampilkan komposisi musik rock khususnya, tetapi juga menampilkan unsur teatrikal, erotis, ekspresi marah yang mengundang decak kagum dari para penonton. Berbagai macam aksi gantung diri, dipasung, keluar dari peti mati yang dibawakan kru, hingga berlarian di area pementasan sudah menjadi ciri khas grup asal Surabaya ini.¹⁴

Selain munculnya gaya teatrikal dalam konser musik rock pada era 1960-an, juga muncul adanya fenomena art-rock atau progressive rock yang diawali oleh Guruh Gipsy. Gipsy berawal dari kelompok Sabda Nada yang didirikan pada tahun 1966. Anggotanya, Pontjo Soetowo (organ), Eddy Odek (bass), Zulham "Joe Am" Nasution (gitar), Edit (drum), dan Ronald Boyo (drum). Sabda Nada lalu berganti nama menjadi Gipsy pada tahun 1969, selain nama, personilnya juga dirubah yaitu: Keenan, Onan, Gaury, Chrisye, Tammy, dan Atut Harahap.

Gipsy saat itu hanya bermain di diskotek dan pesta-pesta, intinya grup band ini dibentuk hanya untuk bersenang-senang, hal itulah yang menyebabkan Gipsy hanya terkenal di Jakarta, tidak begitu terkenal di daerah-daerah besar lain seperti Bandung dan Surabaya. Sama seperti band-band rock lain di Indonesia, Gipsy memainkan musik dari grup-grup luar, seperti The Allman Brothers Band, Chicago, Blood Sweet & Tears, John Mayall dan Bluesbraker atau Keef Hattley.

¹³ Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 77

¹⁴ Yudi Aristabu, "Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya 1967-1980", *Jurnal, Avatara, e-jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 2, No 3, 2013, [online] <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diunduh pada 25 Juli 2017.*

Guruh Gipsy berasal dari kerjasama antara Guruh Soekarno Putra dengan band Gipsy, Guruh Soekarno Putra mengajak grup musik yang bermarkas di jalan Pegangsaan itu, membuat musik eksperimen dengan memadukan musik gamelan Bali, kali ini dengan musik rock. Ini sesuatu yang baru terjadi di Indonesia; menggabungkan gamelan Bali yang pentatonis dengan musik rock yang diatonis. Meskipun pada tahun yang sama, pemusik rock Jerman, Eberhard Schoener baru saja merilis album *Bali Agung* yang mengawinkan rock dengan musik Bali.¹⁵

Bisa dibilang bahwa grup Guruh Gipsy merupakan grup band pertama yang memainkan musik bergenre progressive rock. Perpaduan musik Barat dengan musik Timur yang dilakukan oleh Guruh Gipsy menciptakan gaya tarik tersendiri. Gamelan Jawa maupun Bali bisa dibilang sukses bila digabungkan dengan musik rock saat itu, sebab karakter rock yang cenderung meletup-letup memang pas jika disandingkan dengan karakter gamelan.

Tahun 1970-an, seolah-olah ada “keharusan” bahwa musik rock progresive adalah campur sari antara musik rock dengan musik tradisional, serta lirik-lirik lagu yang cenderung ke arah kritik sosial. Tidak semua grup yang berkiblat pada art rock (istilah yang dipakai sebelum istilah rock progressive), yang mencampur musik Barat dan Timur dalam komposisinya. Sebut saja Giant Step, grup Bandung yang dimotori Benny Soebardja dan Albert Warnerin yang melahirkan komposisi bernuansa progressive pada album *Giant On The Move* (1970), *Kukuh Nan Teguh* (1977), dan *Persada Tercinta* (1978). Mereka mengacu pada beberapa grup rock progressive luar negeri yang tengah naik daun saat itu, seperti Gentle Giant, Yes, Genesis, dan ELP (Emerson, Lake, and Palmer)¹⁶

Penampilan panggung gaya teatral yang digagas oleh AKA, kemudian diikuti oleh grup-grup rock lain. Pertunjukan Trenchem Band, di Malang pada Desember 1974 mendapatkan sambutan meriah dari penonton, hal itu karena vokalisnya, Bernard, muncul dengan kepala terbakar sampai pementasan babak pertama yang diikuti dengan adegan bunuh diri. Selain itu ia dimasukkan kedalam

¹⁵ Denny Sakrie, *100 Tahun Musik Indonesia* (Jakarta: GagasMedia, 2015), hlm. 54.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 57.

peti mati dengan iringan lagu *Coming Down Again* milik Rolling Stones,¹⁷ Bernard bahkan pernah bernyanyi dengan dililit ular. Deddy Dores, seorang gitaris, dalam pementasannya selalu membanting gitar pada lagu penutupnya, hal tersebut dilakukan ketika bergabung dengan band Rhapsodia maupun Superkid. Aksi tersebut meniru kelompok The Doors asal Inggris yang selalu menghancurkan alat musiknya pada lagu penutup pementasannya.¹⁸

God Bless juga terkenal dengan aksi panggung teatrikalnya. Pada pementasannya di TIM pada 24 Mei 1975, God Bless muncul ke panggung dengan dua peti mati. Peti itu kemudian dibuka dan dua orang yang didandani seperti sepasang mayat keluar serta bernyanyi dengan suara fals untuk menimbulkan kesan horror. Pertunjukan berbentuk opera itu diiringi oleh lagu *Fool* (Deep Purple).¹⁹

Pada 1970-an ada grup yang selalu membawakan lagu ciptaannya sendiri, yaitu Giant Step. Grup yang dikomandani Benny Soerbardja ini membawakan lagu-lagu ciptaannya sendiri di atas panggung ketika band-band rock lainnya mengandalkan lagu-lagu The Beatle, Rolling Stones, Led Zeppelin, Deep Purple, Black Sabbath, GrandFunk RailRoad atau grup mancanegara lainnya.²⁰ Sebuah langkah beresiko mengingat persoalan jati diri masih merupakan barang mahal saat itu. Mereka berhasil merebut simpati publik lewat permainan kompak di atas panggung, di hadapan penonton yang melongo karena tidak akrab dengan lagu-lagunya. Ketika band tahan air cenderung menjadi cover version Black Sabbath,

¹⁷ Muhammad Mulyadu, *Op.cit.*, hlm. 78

¹⁸ *Ibid.*, hlm 79

¹⁹ Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 79

²⁰ Theodore Ks, *Op.cit.*, hlm. 93.

Led Zeppelin, GrandFunk atau Deep Purple, mereka justru bermain di wilayah progresif rock.²¹

Kondisi musik rock yang suka meniru dan membawakan lagu Barat berdampak bahwa samoa tahun 1985, pementasan musik rock Indonesia hanya menjadi sarana promosi bagi pengusaha rekaman kaset lagu Barat yang tidak ada hubungannya dengan musisi yang tampil di panggung. Hal tersebut memiliki dampak langsung bagi musisi rock Indonesia, dimana ketika para musisi rock Indonesia melakukan rekaman, mereka rata-rata mengalami kegagalan dalam pemasaran. Kegagalan tersebut terus dirasakan hingga pertengahan 1980-an. Popularitas mereka di panggung musik rock tidak membuat para penggemar musik rock untuk membeli album rekamannya.

Penggemar musik rock Indonesia sebenarnya tidak melihat siapa yang menyanyikannya, mereka hanya memperhatikan lagu yang dinyanyikan. Apabila lagu yang dinyanyikan mirip dengan penyanyi aslinya, maka penonton akan menyukainya. Hal ini yang menjadi alasan mengapa para musisi rock sering menyanyikan lagu permintaan penonton agar bisa menarik hati para penggemar musik rock di Indonesia.

Selain dikenal sebagai peniru, citra lain yang terkenal dari musisi rock Indonesia adalah identiknya musik rock dengan narkotik atau psychedelic rock. Istilah yang mengarah pada berbagai grup rock wilayah California pada akhir tahun 1980-an yang para pemainnya sering menggunakan atau memuja penggunaan obat bius. Beberapa tokoh musisi rock dunia yang terkenal di Indonesia seperti Janis Joplin, Jimmy Hendrix, Bryan Jones, dan Tommy Bolin adalah pecandu narkotik. Pada tahun 1970-an di Indonesia ada beberapa musisi yang meniru, misalnya, Yongki God Bless, Deddy Stanzah, Iwan Rollies, dan

²¹ Denny MR, "Giant Step Spirit Tampil Beda", Rolling Stone, edisi 37, hlm. 156 grup-grup progresive rock menerapkan eksperimen selangkah lebih jauh dari formula tandar musik rock, seperti percobaan dengan alat-alat musik non-konvensional, format lagu dan corak musik. Kelompok progresive rock mengambil unsur-unsur musik dari klasik, jazz, elektronik hingga musik eksperimental.

Gito Rollies. Peniruan berlanjut pada gaya rambut gondrong dan asesoris lainnya yang identik dengan kaum hipies.²²

Citra negatif bahwa musik rock identik dengan narkoba, kerusuhan, dan gaya hidup yang urakan menghalangi diselenggarakannya pementasan musik rock. Seperti kasus pelarangan terhadap Ahmad Albar di Semarang pada tahun 1983. Pada tahun 1986 Ahmad Albar dapat melakukan pertunjukan di Jawa Tengah, tetapi sebelum melakukan pertunjukan Ahmad Albar diwajibkan untuk menyampaikan terlebih dahulu lagu-lagu yang akan dinyanyikan serta syair-syairnya kepada pemerintah setempat, jika pemerintah setempat menyetujuinya maka pertunjukan tersebut dapat dilaksanakan.

Kasus lain terjadi ketika Gito Rollies dilarang tampil di Art Centre Denpasar Bali pada tahun 1988. Panitia, KOSGORO, yang telah mempersiapkan pementasan sejak tiga bulan sebelumnya harus membuat perhitungan baru karena pertunjukan dipindahkan ke Yuwana Mandala Tembau, 10 Km arah timur Denpasar. Demikian juga Ahmad Albar dengan kelompok musiknya, God Bless, harus mengurus izinnya sampai Kapolda (Kepala Kepolisian Daerah) sebelum diizinkan pentas di Yuwana Mandala Tembau Bali pada tahun 1988. Alasan pelarangan Pemerintah Daerah Bali karena penonton musik rock sering membuat kerusuhan.²³

Perkembangan musik rock di Indonesia tidak bisa lepas dari peran seseorang yang bernama Log Zhelebour, Log Zhelebour merupakan seorang promotor musik rock yang telah melahirkan beberapa band rock ternama, seperti Elpamas, Power Metal, Jambrud, Mel Shandy dll. Sebagai promotor musik rock,

²² Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, hlm. 86 Hippie adalah sebuah kultur yang muncul di Amerika Serikat sekitar tahun pertengahan 1960an. Mereka biasanya mendengar musik psychedelic rock. Terkadang para kaum hippie menggunakan narkoba yang mereka anggap dapat merangsang imajinasi penuh warna warni dan memberikan efek euphoria. Hal tersebut dimanifestokan dalam karya seni psychedelic art. Semua kamu hippie biasanya berambut panjang dan dibiarkan kusut. Filosofi hidup kamu hippie adalah hidup sederhana.

²³ *Ibid.*, hlm. 87

Log Zhelebour sempat mengangkat nama God Bless dengan album rekaman tahun 1987 yang berjudul *Semut Hitam* dan *Raksasa* pada tahun 1989.

Log Zhelebour mengadakan festival musik rock tiap tahun yang dijadikan sebagai barometer perkembangan musik rock Indonesia. Langkah pertama Log Zhelebour saat mengadakan festival tersebut adalah terjun langsung ke daerah dan terbatas pada kota-kota besar saja, lalu menyeleksi sendiri grup-grup yang dianggap berpotensi sehingga terkumpul 30 band rock dari Bandung, Jakarta, Semarang, Bali, Surabaya, Malang, Wonogiri, Irian Jaya dan Ujung Pandang. Festival rock 1 menghasilkan juara pertama Harley Angel (1984) dari Bali. Total yang diperebutkan sebesar tiga juta. Suatu jumlah yang besar waktu itu, dan termasuk akbar bila dilihat dari penyelenggaraannya yang berlangsung marathon dari pagi hingga pagi lagi. Kemudian menyusul El pamas (1985), Pandaan, Grass Rock (1986) Surabaya, Adi Metal Rock (1987) Surabaya, Power Metal (1989) Surabaya, dan KAisar Rock Band (1990) Solo— sekedar catatan, acara tahunan ini sempat absen pada 1988.²⁴

Ada catatan menarik di era 1990-an ketika muncul gerakan musik independen atau yang lebih dikenal sebagai musik indie.²⁵ Musik indie lahir karena tidak mau karya mereka diutak-atik demi strategi bisnis, dari penolakan itu muncul pernyataan *do it yourself* atau disingkat D.I.Y.. dalam penggarapannya semua dilakukan secara mandiri mulai dari proses produksi hingga distribusi.

PAS band tercatat sebagai band Indonesia yang pertama kali merilis album secara independen lewat mini album berjudul *Four Trough The S.A.P* yang rilis pada tahun 1993. Album ini terjual hingga 5000 kaset dalam waktu singkat. Samuel Marudut adalah penggagas album PAS secara independen yang bekerja sebagai direktur radio GMR. Sebuah stasiun radio rock pertama yang kerap memutar demo rekaman band rock amatri asal Bandung, Jakarta, dan sekitarnya.

²⁴ Hardjo, Seno M. hilman, dan Denny M. R, *10 Tokoh Showbiz Musik Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 75.

²⁵ Denny Sakrie, *op.cit.*, hlm 153

PAS Band tidak secara murni sebagai band bergenre rock karena PAS band memiliki warna musik yang mencampurkan musik rock, hip hop dan punk.²⁶ Hal tersebut karena mereka banyak dipengaruhi oleh permainan grup musik Perfect No More dan Red Hot Chili Peppers. Menurut Trisno bahwa “Warna musik Pas Band bisa dikatakan rock yang terkontaminasi seperti jazz, maupun heavy metal.”²⁷ Kesuksesan PAS Band lewat album indie pertama di Indonesia telah, diikuti oleh band-band baru yang tidak mau karya mereka diutak-atik demi kepentingan pasar. Burgerkill, The S.I.G.I.T, Superman Is Dead dan Rocket Rockers merupakan beberapa band indie yang sukses setelah PAS Band.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993” dengan alasan sebagai berikut; (1) Musik Rock tidak bisa diterima begitu saja di Indonesia karena ciri khas lagu yang cenderung keras dan dianggap tidak mencerminkan budaya asli Indonesia; (2) Musik Rock merupakan perwujudan dari bahasa generasi muda yang menginginkan progresivitas; dari cara berpikir, ambisi, mendambakan kebenaran, dan kedamaian dalam sebuah cita-cita;²⁸ (3) Musik Rock merupakan musik yang mengaitkan musik dengan kehidupan sosial dan kritik sosial.²⁹

Beberapa alasan diatas mendorong penulis untuk mengambil judul “Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993”. Maksud dari judul skripsi tersebut adalah tentang perkembangan musik rock sebagai salah satu genre musik yang ada di Indonesia. musik rock sering dianggap sebagai musik yang membawa dan

²⁶ Hip hop adalah nama yang diberikan pada subkultur kulit hitam amerika yang berkisar diantara musik Rap, Graffiti, dan Breakdancing pada akhir tahun 70-an. Hip hop juga kemudian menjadi sumber busana, gaya, dan perilaku kaum dewasa internasional

Punk bukanlah ekspresi hebat dari kemarahan kelas pekerja pengangguran tapi lebih merupakan emansipasi kaum dewasa yang gugup dan anak-anak sensitif mengambil peran di dunia kaum dewasa dengan mengadopsi kaum ekstremis nihilisme, anak-anak punk itu anti kekerasan dan agresi mereka bersifat simbolik Jube, *Musiik Underground Indonesia Revolusi Indie Label* (Yogyakarta: Harmoni, 2008), hlm. 182.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 61.

²⁸ Muhammad Ulil Albab, “Intervensi dan Kontrl Negara Terhadap Karya Cipta Lagu di Indonesia Tahun 1959-1998”, *Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember*, 2016., hlm. 137

²⁹ Muhammad Mulyadi, *op.cit*, hlm 174

memberikan pengaruh negatif bagi masyarakat, tetapi bagi beberapa kalangan tertentu musik ini sangat dicintai. Alasan pemilihan judul tersebut karena studi tentang musik sangat menarik untuk dikaji, karena musik bisa berkaitan erat dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan lingkungan disekitarnya. Selain itu sedikit karya ilmiah yang membahas tentang musik, khususnya musik rock di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penelitian ini membahas tentang Perkembangan Musik Rock Indonesia tahun 1978-1993. Untuk memfokuskan pembahasan maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Bagaimana musik rock masuk ke Indonesia
- 2) Bagaimana keadaan musik rock Indonesia pada tahun 1978-1984?
- 3) Seperti apa perkembangan musik rock Indonesia pada tahun 1984-1993 dengan adanya acara tahunan festival musik rock Indonesia yang mampu melahirkan era baru dalam musik rock?
- 4) Apa faktor yang menyebabkan munculnya gerakan indie yang dipelopori oleh PAS band?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Mengetahui bagaimana musik rock masuk ke Indonesia
2. Memahami keadaan musik rock Indonesia pada tahun 1978-1993
3. Mengetahui pengaruh acara tahunan festival musik rock yang diadakan oleh Log Zhelebour terhadap perkembangan musik rock di Indonesia
4. Mengidentifikasi latar belakang munculnya gerakan Indie yang dipelopori oleh PAS band sebagai era baru dalam musik rock Indonesia

1.3.2 Manfaat

1. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan koleksi sejarah musik Indonesia, khususnya bagi musik rock.

2. Sebagai media untuk menjelaskan secara kronologis perkembangan musik rock di Indonesia pada tahun 1978-1993.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pengaruh dari acara tahunan festival musik rock Log Zhelebour terhadap perkembangan musik rock di Indonesia.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 1978 karena pada tahun tersebut terjadi pelarangan terhadap lagu *Rayap-rayap* dan *Aje Gile*. Lagu tersebut memuat protes terhadap Rezim Orde Baru mengenai korupsi yang sudah mengakar. Kedua lagu tersebut direkam dalam album *rock country* bertajuk *Aje Gile* karya Mogi Darusman. Album *Aje Gile* merupakan album perdana Mogi Darusman yang di rilis di Indonesia karena sebelumnya Mogi Darusman adalah musisi yang terkenal di Eropa.

Tahun 1993 menjadi batasan penulis untuk mengkaji tentang musik rock di Indonesia, hal ini disebabkan karena pada tahun 1993 munculnya era baru dalam musik rock. Sebelumnya para musisi rock harus bisa memasuki *major label* agar karyanya bisa di produksi secara massal, tetapi dimulai pada tahun 1993 *major label* bukan jalan satu-satunya agar bisa memproduksi karya dari musisi rock secara massal. PAS band sebagai pelopor musik indie melakukannya secara independen dimana band tersebut sukses melakukan penjualan karyanya sendiri tanpa harus melalui *major label*.

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah lingkup nasional yang meliputi kota-kota besar di Indonesia. Lingkup nasional disini lebih ditunjukkan kepada perkembangan musik rock serta panggung pertunjukan musiknya yang terjadi di kota-kota besar.

Ruang lingkup kajian penelitian ini masuk kedalam seni budaya. Pemilihan ruang lingkup seni budaya dikarenakan seni merupakan ekspresi dan gagasan manusia yang bersifat estetis dan bermakna yang dituangkan dalam media tertentu salah satunya musik rock. Dalam perkembangannya, musik rock melahirkan budaya baru yang disebut *youth counter culture* yang diciptakan untuk menjadi

budaya tandingan dari budaya dominan. Keberadaan *yuouth counter culutre* tersebut bisa dilihat dari banyaknya para remaja penggemar rock di Indonesia yang secara sengaja menyalahi norma yang berlaku sebagai bentuk ekspresi atas kebebasan dirinya sendiri. Kebebasan tersebut dilambangkan dengan adanya rambut gondrong, gaya hidup *hippies*, tatto, celana sobek serta pakaian ketat ala glam rock.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan bahan-bahan pustaka yang memiliki relevansi terhadap pokok materi penelitian. Bahan-bahan pustaka yang diulas atau ditinjau dapat berupa buku teks, jurnal atau hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis.³⁰

Tinjauan penelitian tentang “Musik Rock Indonesia tahun 1978-1993” menggunakan tinjauan dari beberapa literatur. Buku Muhammad Mulyadi yang berjudul “Industri Musik Indonesia Suatu Sejarah”³¹. Buku ini berisi tentang sejarah industri musik Indonesia pada 1960-1990. Buku ini membahas tentang industri musik dalam dua pemerintahan di Indonesia, yaitu masa pemerintahan Soekarno dan masa pemerintahan Soeharto. Industri yang dimaksudkan disini adalah industri rekaman, industri panggung dan industr media massa. Objek kajian jenis musik dalam buku ini dibatasi hanya pada tiga jenis musik diatonis yang berasal dari Barat, yaitu pop, rock dan jazz. Sumbangsih yang didapat dari buku ini adalah memberikan pengetahuan kepada penulis tentang sejarah perkembangan industri musik di Indonesia khususnya musik rock.

Literatur kedua adalah “Sepuluh Tokoh Showbiz Musik Indonesia”³². Buku ini berisi tentang kisah singkat mengenai perjalanan karir 10 tokoh showbiz

³⁰ Nurhadi Sasmita, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Jember: Lembah Manah Press, 2012), hlm. 23.

³¹ Muhammad Mulyadi, *Industri Musik Indonesia Suatu Sejarah*, (Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009)

³² Hardjo, Seno M. hilman, dan Denny M. R, *10 Tokoh Showbiz Musik Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991)

musik Indonesia. Salah satu diantaranya terdapat nama Log Zhelebour, dalam buku ini disebutkan bahwa Log Zhelebour adalah seorang promotor musik yang konsisten dengan musik rock, beliau juga turut memperluas penyebaran musik rock dengan acara tahunan festival musik rocknya yang dimulai pada tahun 1984. Tujuan diadakannya festival musik tersebut adalah untuk mengubah citra musik rock yang kental dengan nuansa barat menjadi lebih Indonesia, sehingga dengan adanya festival tersebut musisi baru music rock lebih percaya diri dengan karyanya sendiri karena sebelumnya musisi rock di Indonesia cenderung lebih nyaman dengan menyanyikan lagu Barat, karena dengan itu mereka bisa dikenal dengan mudah. Pada acara tahunan tersebut peserta diwajibkan untuk menyanyikan lagu wajib band rock yang berasal dari Indonesia setelah itu menyanyikan lagu ciptaannya sendiri. Sumbangsih yang diberikan dari buku ini yaitu memberikan gambaran singkat tentang kisah Log Zhelebour pada awal diselenggarakannya festival musik rock, mulai dari alasan sampai cara Log Zhelebour mendapatkan sponsor festivalnya yang pertama.

Buku yang ketiga adalah “Musik Underground Indonesia: Revolusi Indie Label”³³ yang ditulis oleh Jube. Buku ini menjelaskan tentang makna sebenarnya dari musik indie serta sejarah berdirinya musik indie. Istilah indie sebagai independensi dalam pengertian, bermula dari identifikasi subkultur pop underground di Inggris yang berevolusi antara era punk hingga post punk selama periode 1977 hingga 1986. Pembentukan musik indie pada tahun 1977 ditandai oleh *Nevermind the Bollocks*-nya Sex Pistols dan 1986 melalui kaset kompilasi C86 yang menjadi bonus majalah *New Musical Express* (NME). Di Indonesia pada tahun 1993 musik indie lahir saat PAS band merilis album “For Through The SAP”. PAS band sukses menjual 5000 kopi albumnya dan terjual habis. Sumbangsih yang diberikan dari buku ini adalah memberikan penjelasan tentang arti dari musik indie serta gambaran tentang bagaimana musik indie bisa muncul di Indonesia.

³³ Jube, *Musik Underground Indonesia Revolusi Indie Label* (Yogyakarta: Harmoni, 2008)

Buku selanjutnya berjudul *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Kritis Gaya Hidup*, ditulis oleh Abdullah Sumrahadi.³⁴ Buku tersebut meneliti musik rock lokal pada periode 1990-2010 dengan metode hermeunetika. Dalam buku ini dijelaskan bahwa posisi kreatif musisi rock sama dengan aktivis sosial, mereka kerap terlibat dan memberikan kritik membangun melalui olah bunyi musik rock yang selektif dan menggetarkan. Buku ini juga membedah makna-makna dari beberapa lagu rock yang ada pada era 1990-2010. Sumbangsih yang diberikan dari buku ini adalah penulis mendapatkan pengetahuan mengenai musik rock dalam studi sosiologi serta bagaimana peran kuasa negara dan industri budaya populer terhadap musik rock.

Buku selanjutnya adalah *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970an* karya Aria Wiratma Yudhistira.³⁵ Buku ini menjelaskan tentang bagaimana Orde Baru sangat memusuhi rambut gondrong yang disebabkan oleh datangnya budaya *hippies* dari barat. Di Indonesia terdapat dua jenis *hippies* yang pertama adalah *hippies* yang apolitis, yaitu para remaja yang mengikuti trend *hippies* hanya dari luarnya, *hippies* dijadikan sebagai *trend* semata. Kedua *hippies* yang politis, mereka adalah remaja yang kritis terhadap pemerintah. Para remaja merasa kecewa karena kegagalan Orde Baru yang kemudian mengangkat isu anti-korupsi dan anti-militerisme. Di satu sisi pemerintah Orde Baru tidak memberikan toleransi terhadap mahasiswa yang semakin bertindak untuk menentang kebijakan dan di sisi lain pemerintah ketakutan karena para remaja mulai menyukai gaya hidup *hippies* yang dianggap dapat merusak budaya nasional. Buku ini membantu penulis untuk mendapatkan pengertian detail mengenai pengertian *hippies* serta pengelompokan *hippies* di Indonesia, selain itu juga memberikan gambaran tentang perlakuan rezim Orde Baru terhadap remaja berambut gondrong

Buku yang berjudul *Musisiku* yang disusun oleh anggota-anggota yang

³⁴ Abdullah Sumrahadi, *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Kritis Gaya Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 2017)

³⁵ Aria Wiratma Yudhistira, *Dilarang Gondrong!: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970an*, (Serpong: Marjin Kiri, 2018),

tergabung dalam Komunitas Pencinta Musik Indonesia.³⁶ Buku ini secara ringkas menjelaskan mengenai musisi Indonesia yang menorehkan penghargaan dalam sejarah industri musik Indonesia sejak dekade 1960-an sampai dengan 1980-an. Buku ini memberikan gambaran mengenai musisi maupun grup musik seperti; The Gembell's, God Bless, AKA dan SAS, The Rollies, Giant Step, Guruh Gypsi, Sylvia Saartje, Super Kid, Harry Roesli, Barongs Band dan Deddy Stanzah. dalam percaturan musik Indonesia pada dekade 1970-an. Selain memberikan gambaran terhadap grup musik tersebut, buku ini juga memberikan informasi mengenai album-album yang pernah dibuat oleh musisi tersebut.

Buku selanjutnya adalah *Musisiku 2* yang merupakan seri lanjutan dari *Musisiku* yang juga disusun oleh anggota-anggota yang tergabung dalam Komunitas Pecinta Musik Indonesia.³⁷ Buku ini juga menjelaskan secara ringkas mengenai musisi Indonesia yang belum dijelaskan dalam buku sebelumnya seperti Elpamas, Nicky Astria, Grass Rock dan Duo Kribo.

Skripsi karya Muhammad Wibi Afiantara yang berjudul “Pengaruh Musik Rock and Roll Amerika Terhadap Budaya Musik Rock di Indonesia Pada Tahun 1968-1978”³⁸. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa musik rock di Indonesia pada 1968-1978 mendapat pengaruh banyak musik rock and roll di Amerika. Pengaruh tersebut meliputi cara berpakaian, gaya panggung dan lagu-lagu yang dinyanyikan bukan merupakan karyanya sendiri, melainkan menyanyikan lagu-lagu dari band Amerika yang sedang trend pada saat itu serta alasan mengapa pada tahun 1971-1978 musisi-musisi musik rock meninggalkan sejenak panggung musik rock dan beralih ke dapur rekaman dan memainkan musik yang berbeda dengan musik yang selalu dimainkan di panggung. Perbedaan Skripsi karya Muhammad Wibi Afiantara dengan tulisan ini terletak pada pembahasan tersebut, skripsi karya

³⁶ Denny Sakrie, *et al.*, *Musisiku* (Jakarta: Republika, 2007).

³⁷ EH. Kertanegara, *et al.*, *Musisiku 2* (Jakarta: Republika, 2009).

³⁸ Muhammad Wibi Afiantara, “Pengaruh Musik Rock and Roll Amerika Terhadap Budaya Musik Rock di Indonesia Pada Tahun 1968-1978”, *Skripsi Pada Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan*, 2016.

Muhammad Wibi Afiantara lebih fokus kepada pengaruh musik rock and roll Amerika Serikat terhadap musik rock Indonesia, sedangkan tulisan ini lebih fokus kepada dinamika musik rock di Indonesia. Selain itu lingkup temporalnya berbeda antara skripsi Muhammad Wibi Afiantara dengan tulisan ini.

Skripsi karya Muhammad Ulil Albab yang berjudul “Intervensi dan Kontrol Negara Terhadap Karya Cipta Lagu di Indonesia Tahun 1959-1998”³⁹. Skripsi ini menjelaskan tentang intervensi dan kontrol terhadap lagu di Indonesia tahun 1959-1998. Dalam periode tersebut, terdapat dua rezim antara Orde Lama dan Orde Baru yang memiliki perbedaan dalam melakukan intervensi dan kontrol terhadap lagu dan aktivitas bermusik di Indonesia. Perbedaan ini terjadi karena kedua garis politik yang diperjuangkan saling bertentangan. Lagu-lagu yang diciptakan oleh musisi era Soekarno harus mendukung jalannya revolusi yang belum selesai dan menentang segala bentuk kolonialisme dan imperialisme. Sedangkan pada era Soeharto ditekan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila, Golkar dan program Soeharto. Bagi para musisi yang memposisikan diri untuk mengkritisi politik rezim Soeharto, lagu-lagunya akan dicekal. Perbedaan Skripsi karya Muhammad Ulil Albab dengan tulisan ini terletak pada pembahasan, dimana skripsi karya Muhammad Ulil Albab lebih fokus kepada peran Negara terhadap musik di Indonesia dan pembahasannya tidak fokus kepada genre musik rock, melainkan membahas semua genre yang sedang populer tahun 1959-1998.

Jurnal karya Yudi Aristabu dengan judul “Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980”⁴⁰. Jurnal ini mengkaji tentang perkembangan musik rock Surabaya, karena Surabaya menjadi basis perkembangan musik rock sejak tahun 1967. Jurnal ini juga membahas tentang dampak dari perkembangan musik rock Surabaya terhadap musik rock Indonesia

³⁹ Muhammad Ulil Albab, “Intervensi dan Kontrol Negara Terhadap Karya Cipta Lagu di Indonesia Tahun 1959-1998”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, 2016

⁴⁰ Yudi Aristabu, “Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980”, *Jurnal* yang diakses secara online, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/>, diunduh 25 Juli 2017.

serta dampak musik rock pada aspek sosial budaya. Perbedaan jurnal karya Yudi Aristabu dengan skripsi ini terletak dari skop temporal dan skop spasial. Skop temporal dari jurnal karya Yudi Aristabu dimulai pada tahun 1967 dan berakhir pada tahun 1980. Tahun 1967 merupakan awal mula didirikannya band rock legendaris AKA yang berasal dari Surabaya. Tahun 1980 merupakan masa kemunduran musik rock di Surabaya. Disebabkan oleh banyaknya media yang awalnya membahas tentang perkembangan musik rock, beralih mengabarkan tentang perkembangan musik pop dan dangdut. Keadaan tersebut diikuti dengan banyaknya grup band rock yang bubar karena kelesuan rekaman musik rock.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

Mengenai pembahasan tentang Musik Rock 1978-1993 penulis menggunakan pendekatan sosiologi musik yang lebih banyak mengupas persoalan masyarakat daripada musik. Alphons Silberman menjelaskan bahwa sosiologi musik memusatkan mentalitas yang mewujudkan perilaku bermusik atau memusatkan perhatian pada cara orang berhubungan satu dengan yang lain dalam aktivitas bermusik; memfokuskan pada kesosialan yang dibuktikan dalam musik.⁴¹

Nyawa dalam musik rock bukan sekedar aktivitas melainkan juga suatu peristiwa. Disebut peristiwa karena musik rock dianggap mampu menangkap kondisi masyarakat secara sensitif, oleh karena itu musik rock sering disebut mampu melakukan rekayasa sosial. Usaha untuk memahami musik rock harus dikaitkan dengan sumber referensi utama, termasuk buku dan liputan media karena sumber referensi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menguji kekuatan musik rock.

Awal pertumbuhan musik rock di Indonesia, banyak band-band rock Indonesia yang meniru gaya dan sering menyanyikan lagu band rock asal Amerika dan Inggris, sehingga bisa dikatakan awal munculnya musik rock di Indonesia tidak bersama jati dirinya, penyebabnya adalah penonton musik rock Indonesia yang lebih menyukai band rock luar negeri. Penonton selalu meminta band rock

⁴¹ Abdullah Sumrahadi, *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Gaya Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 2017), hlm. 58.

Indonesia menyanyikan lagu-lagu band rock luar negeri, sehingga secara tidak langsung band rock Indonesia menjadi media promosi bagi band rock luar negeri. Proses peniruan tersebut mulai perlahan menghilang dan musik rock Indonesia mulai mendapatkan jati dirinya sejak Log Zhelebour mengadakan festival musik rock tiap tahun yang pertama kali digelar tahun 1984. Musik rock Indonesia mulai berkembang sejak munculnya album *Semut Hitam* tahun 1987.

Teori yang dapat digunakan untuk menganalisa perkembangan musik rock tahun 1978-1993 adalah teori Kebudayaan menurut antropolog William A. Haviland. Kebudayaan adalah seperangkat aturan atau standar yang ketika ditindaklanjuti oleh anggota masyarakat akan menghasilkan perilaku yang nampak dalam berbagai varian anggota karena mereka menganggap itu sesuatu yang tepat sehingga dapat diterima. Dengan kata lain, kebudayaan tidak hanya mengacu kepada perilaku yang diamati, tetapi berkaitan dengan nilai dan keyakinan yang menghasilkan perilaku.⁴²

Musik rock di Indonesia selalu dikaitkan dengan *Hippies*. *Hippies* merupakan sebuah budaya yang menawarkan gagasan tentang suatu cara hidup yang berbeda dengan yang dominan berlaku saat itu. Penganut *hippies* menyebut diri mereka sebagai generasi atau anak-anak bunga. Bunga adalah simbol kaum *hippies*, bagi mereka bunga melambangkan kedamaian dan tidak akan membuat orang lain terluka. Begitu pula dengan generasi bunga, mereka adalah anak-anak muda yang idealis dan mau berpikir, yang percaya akan cinta, keindahan, kebebasan dan kebersamaan serta saling membantu satu sama lain. Keberadaannya dapat dilihat dari penampilan mereka yang eksentrik. Rambut panjang, jenggot yang dibiarkan tak dicukur, memakai pakaian penuh warna, sandal, mengenakan manik-manik dan bagi kaum perempuannya tidak memakai bra. Penampilan penganut *hippies* merupakan simbolisasi bahwa mereka dekat

⁴² Prof. Dr. Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014) hlm. 6

dengan alam serta untuk menandakan bahwa mereka memiliki ciri tersendiri dan berbeda dengan generasi sebelumnya.⁴³

Di Indoensia, *hippies* dibagi dalam dua jenis, yaitu: apolitis dan politis. Kaum apolitis adalah mereka yang menganggap musik rock dan budaya yang dibawa hanya sebagai *trend*. Sebagian anak-anak muda di Indonesia hanya meniru penampilan luar dari gaya hidup yang berlangsung di Barat. Sedangkan nilai-nilai yang melekan dalam gaya hidup tersebut tidak ditiru. Meski rambut godrong dalam *style* musik rock merupakan suatu simbol kebebasan, namun para remaja di Indonesia berambut gondrong bukan untuk menyuarakan kebebasan, melainkan hanya berupa pembuktian bahwa mereka mengikuti mode yang sedang *trend* saat itu. Tentu sangat berlawanan dimana musik rock tidak berambisi menjadi *high art* atau *high music*. Musik rock hanya ingin menjadi musik dalam makna populis yang memihak orang banyak dan pro-rakyat, tidak heran jika ada anggapan bahwa *Rock was the first unbloody revolution*.

Hal tersebut terjadi sejak awal masuknya musik rock di Indonesia hingga pertengahan tahun 1980-an. Imbas lain hal tersebut adalah tidak ada lagu rock yang berhasil menjadi hits dengan kata lain mengalami kegagalan dalam pemasaran. Para “penggemar” musik rock di Indonesia pada era 70-an cenderung lebih suka lagu rock barat. Mereka hanya melihat lagu apa yang dinyanyikan bukan siapa yang menyanyikan lagu tersebut. Selama lagu yang dinyanyikan sama dengan lagu aslinya, maka penonton akan memberi apresiasi dan jika tidak mirip, maka penonton tidak segan-segan untuk melempari batu. Keadaan ini sangat merugikan bagi musisi rock di Indonesia pada saat itu, dimana mereka belum yakin untuk membawakan lagu mereka sendiri saat konser. Secara tidak langsung musisi rock Indonesia menjadi media promosi bagi musisi rock barat dan tentu saja hal itu dimanfaatkan oleh pengusaha kaset rekaman barat di Indonesia. Misalnya, jika lagu dari Band Genesis banyak dinyanyikan oleh musisi rock dan kemudian populer di Indonesia, maka pengusaha rekaman lagu barat mulai menjual lagu-lagu dari Band Genesis.

⁴³ Aria Wiratma Yudhistira, *Dilarang Gondrong*, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018) hlm. 43.

Kaum *hippies* yang politis adalah mereka yang benar-benar kritis melihat persoalan yang ada di Indonesia. Mereka biasanya terdiri dari mahasiswa dan para aktifis. Mereka muncul sebagai respon terhadap kondisi negara dibawah rezim Orde Baru yang tidak berada dalam taraf ideal bagi mereka. Korupsi terus terjadi sementara program pembangunan hanya menyentuh segelintir masyarakat saja. Oleh sebab itu gerakan Anti Korupsi merupakan agenda penting bagi mereka.

Meski sebagian besar penggemar musik rock di Indonesia pada masa Orde Baru menganggap musik rock adalah *trend*. Setidaknya masih ada musik-musik rock karya musisi Indonesia yang memberikan kritikan terhadap pemerintah, seperti Harry Roesly, Godbless, AKA, Iwan Fals dsb. Selain pemberontakan lewat karya, musik rock di Indonesia juga mewakili pemberontakan melalui gaya. Seperti rambut gondrong, pakaian ketat ala glam rock dan cara mereka bernyanyi, sehingga gaya tersebut dinilai terlalu berlebihan. Dampaknya TVRI melalu acara *Aneka Ria Safari* enggan menampilkan musisi rock di acaranya sebelum mereka bersedia memotong rambut gondrong mereka

1.7 Metode Penelitian

Sebagai suatu kajian sejarah, penulisan ini bersifat deskriptif analitis, yaitu dengan menganalisa data yang diperoleh dari sumber dan berusaha mencari solusi permasalahan melalui analisi sebab akibat dan memaparkan peristiwa yang terjadi dalam benruk kasualitas dengan persoalan tentang apa, siapa, dimana, mengapa, kapan dan bagaimana. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Ada empat tahapan penulisan sejarah yaitu, 1) Heuristik (Pengumpulan sumber), 2) Verifikasi (kritik sumber), 3) Interpretasi (analisis data dan sintesis), dan 4) Historiografi (penulisan).⁴⁴

Tahapan pertama adalah heuristik yaitu tahap awal pencarian sumber yang berkaitan dengan usaha untuk menemukan dan mengumpulkan sumber sejarah agar dapat mengetahui segala peristiwa masa lampau yang relevan dengan topik

⁴⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugoho Susanto, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 35

penelitian. Terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa tulisan mengenai musik rock baik dalam surat kabar maupun majalah dan wawancara dengan pelaku sejarah, dengan maksud menggali informasi tentang peristiwa tersebut sehingga dapat menggambarkan bagaimana perkembangan musik rock Indonesia tahun 1978-1993. Di dalam pencarian data terkait dengan permasalahan musik rock di Indonesia pada 1978-1993, maka dilakukanlah wawancara dengan Log Zhelebour sebagai promotor musik rock ternama di Indonesia. Guna melengkapi data, digunakan juga sumber sekunder yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, artikel, dan laporan penelitian.

Tahapan kedua adalah kritik sumber yang diperoleh dari hasil penelitian, dalam tahapan ini penulis harus melakukan kritik atas beberapa sumber yang didapat. Kritik sumber bertujuan untuk membuktikan kebenaran mengenai sumber yang didapat. Kritik sumber ada dua macam yaitu (a) kritik eksternal, yaitu kritik yang digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari bentuk secara fisik, dan (b) kritik internal, yaitu kritik yang digunakan untuk mengkritisi data atau sumber sejarah dilihat dari isi atau substansi data atau sumber sejarah tersebut. Sumber yang dikumpulkan masih bersifat mentah, maka sangat pentingnya verifikasi ini karena sumber-sumber tersebut harus ketahap seleksi yang mana diseleksi berdasarkan topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian agar dapat memudahkan untuk memasuki tahap analisis data.

Tahap ketiga adalah interpretasi sumber, merupakan analisis dan sintesis menguraikan dan menyatukan. Menganalisis sebuah sumber dengan mencari fakta-fakta yang berada di lapangan kemudian setelah memperoleh fakta tersebut maka akan dilakukan sintesis yang berarti menyatukan dengan mengumpulkan sumber yang terpercaya tersebut, dimana sumber-sumber terpercaya itu bisa dinamakan fakta, sehingga bisa menjadi suatu kisah yang masuk akal.

Tahapan keempat yaitu historiografi, merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Berdasarkan penulisan sejarah itu pula, akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atautah tidak, apakah

sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak dan sebagainya. Guna menyusun penulisan sejarah perlu adanya hubungan sebab akibat sehingga akan memenuhi kaidah 5W+1H. 5W+1H merupakan pertanyaan-pertanyaan wajib bagi penulisan sejarah untuk melakukan penelitian sejarah karena dengan pertanyaan tersebut dapat dipaparkan secara detail proses sejarahnya dan direkonstruksi kembali dengan penulisan sejarah yang lebih unik dan menarik perhatian orang. Pada akhirnya semua sumber yang terkait dengan penelitian dijadikan bentuk kisah sejarah guna rekonstruksi peristiwa masa lampau yang menjadi kajian, dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis, logis dan ilmiah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas proposal skripsi ini, dalam sistematika penulisan tidak jauh beda dari sistematika penulisan dalam mengerjakan penulisan skripsi, yang mana dalam penulisan skripsi tersebut terdapat 4 bab. Bab 1 pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam sub bab dan sub-sub bab yang terdapat di dalamnya mempunyai sifat yang saling terkait satu dengan yang lainnya sampai dengan bab yang terakhir.

Bab 2 berisi tentang sejarah dan perkembangan musik rock di dunia. Subbab pertama akan menjelaskan tentang embrio musik rock. Subbab kedua akan menjelaskan tentang musik rock mulai mendunia. Subbab ketiga menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan musik rock di Indonesia

Bab 3 menjelaskan tentang proses perkembangan musik rock Indonesia tahun pada 1978-1993. Subbab pertama menjelaskan tentang kebijakan pemerintah terhadap musik rock di Indonesia. Subbab kedua akan menjelaskan kegagalan musik rock dalam industri rekaman. Subbab ketiga tentang era baru musik rock Indonesia. Subbab keempat menjelaskan tentang kebangkitan musik *indie* yang berisi pengertian musik *indie* serta sejarah musik *indie* di Indonesia.

Bab 4 berisi tentang kesimpulan, yang merupakan jawaban dari permasalahan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama.



BAB II

MASUKNYA MUSIK ROCK DI INDONESIA

2.1 Embrio Musik Rock

Frank Sinatra¹ menggambarkan musik rock sebagai afrodisiak yang terdengar nyaring. Afrodisiak adalah zat yang dapat meningkatkan libido (sexual), karena istilah rock and roll merupakan istilah untuk menggambarkan sex. Istilah tentang ‘rock and roll’ telah digunakan sejak tahun 1920an.² Lantunan musik rock dilakukan dengan tempo yang cepat dan alunan yang menghentak keras. Musik rock sebagai tanda, sekaligus melambangkan gairah yang menggebu-gebu para penikmatnya penikmatnya khususnya kaum remaja, karena musik ini memang sebenarnya ditunjukkan kepada para remaja. Keinginan anak muda untuk tampil beda dituangkan sepenuhnya dalam musik rock. Hingga akhirnya tidak hanya cara bermusik, tapi rock juga menjadi *lifestyle* dan *fashion* bagi kaum remaja di seluruh dunia.

Hal ini menjadikan musik rock telah menjadi subkultur tersendiri.³ Rock yang telah menjadi *lifestyle* dan *fashion* adalah sarana perlawanan kaum remaja atas kultur dominan yang mapan dan teratur pada tahun 1960-an. Penyebabnya adalah tidak ada kebebasan individu dalam kehidupan masyarakat Amerika, dan terbelenggu dalam struktur-stuktur organisasi dalam negara seperti pemerintah,

¹ Frank Albert Sinatra atau lebih populer dengan nama Frank Sinatra adalah penyanyi, penulis, sutradara sekaligus aktor berkebangsaan Amerika yang sukses pada tahun 1940–1950an. Tim redaksi, *Musiklopedia: Ensiklopedia Musik Terlengkap*, (Jakarta : Aksara Sukses, 2015), hlm. 67.

² Mark Paytress, *History of Rock: The Definitive Guide to Rock, Punk, Metal and Beyond*, (Bath: Parragon, 2011), hlm. 39.

³ Subkultur merupakan sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk, subkultur muncul sebagai usaha dalam memecah persoalan yang timbul akibat pertentangan dalam struktur sosial masyarakat. John Martono dan Arsita Pinandira, *PUNK! Fesyen-Subkultur-Identitas*, (Yogyakarta: Halilintar Books, 2009), hlm 10

perusahaan, serikat pekerja, serta universitas. Pada titik ini musik rock menjadi wacana tanding bagi gaya hidup yang sudah mapan, terstruktur dan kaku.

Kekecewaan terhadap keadaan juga menjadi pendorong bagi kehadiran musik rock. Pada waktu itu kondisi dunia yang berantakan akibat Perang Dunia II turut pula mewarnai proses pembentukan musik rock. Perang Dunia II telah membagi dunia dua blok kekuatan yang saling bersitegang memperebutkan hegemoni dunia. Konflik itu yang biasa disebut sebagai Perang Dingin dirasakan sangat menjenuhkan dan menumbuhkan semangat damai anti-perang di kalangan remaja Amerika Serikat, Kanada dan Eropa Barat dengan slogan “*make love, not war*”.⁴

Berangkat dari latar belakang kehadiran musik rock diatas menyebabkan tidak mudah mendefinisikan musik rock ke dalam satu genre music *mainstream* pada tahun 1960-an. Musik rock tampil beda dari musik lain pada tahun 1960-an, tidak hanya membawa *beat*, ritem, atau melodi, musik rock juga membawa *style*. Pada saat itu yang jelas keberadaannya musik rock dijadikan sebagai ikon yang dapat digunakan sebagai sarana kritik sosial yang lebih kreatif. Ada pengertian dasar bahwa rock adalah suatu bentuk/jenis musik dengan ketukan yang kuat, namun akan lebih sulit jika dijelaskan secara terperinci.⁵

Pada dasarnya musik rock dibangun oleh beberapa genre musik yang berbeda seperti R&B, country dan jazz. Beatnya didasarkan pada *boogie woogie*, ditambah aksen *backbeat* yang hampir selalu diisi pukulan *snare drum*, serta penggunaan *12 bar blues*-nya ditambah gaya energic dari R&B. Setidaknya inilah definisi tentang musik rock yang dapat dijadikan rujukan oleh para penikmatnya.⁶

⁴ Aria Wiratma Yudhistira, *Dilarang Gondrong!: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970an*, (Serpong: Marjin Kiri, 2018), hlm. 42.

⁵ Michael Edo Daniela, "Musik Entertainment Centre Di Yogyakarta" *Skripsi* Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta, 2012., hlm. 22.

⁶ Abdullah Sumrahadi, *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Kritis Gaya Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 2017), hlm 14.

Pada dasarnya saat memainkan musik rock didominasi oleh vocal, gitar, bass dan drum, terkadang juga ditambahkan dengan instrumen seperti keyboard dan synthesizer. Suara khas dari musik rock biasanya berasal dari gitar, baik gitar listrik maupun gitar akustik. Terdapat pengertian lain terhadap musik rock, yang menjelaskan musik rock adalah gaya dan bahasa. Rasa dan gairah yang menjadi landasan anak muda untuk tampil beda, hal ini yang menjadikan musik rock dianggap sebagai “*way of life*”. Terdapat beberapa pengamat musik yang mengatakan, rock adalah pemberontakan, *rebel!*⁷

Akar musik rock berasal dari dua jenis musik yang berbeda, yaitu musik kulit hitam dan musik kulit putih. Musik kulit hitam terdiri dari *Blues, Jazz, Black Gospel, R&B dan Doo-woop*. Sedangkan musik kulit putih terdiri dari *Traditional Rural Music, Cowboy Music, Western Swing, Bluegrass, Southren Gospel dan Honky-tonk*.⁸ Terkesan musik rock adalah akumulasi dari berbagai aliran musik tersebut, yang dasarnya adalah musik Afrika dengan instrumen Eropa.

Proses penggabungan dua aliran musik tersebut berawal dari orang-orang kulit hitam dari Afrika yang mengisi waktu senggangnya. Mereka memainkan musik untuk menghibur diri. Mereka dari wilayah Afrika Selatan, adalah mantan budak yang pada zamannya dihadirkan oleh para pemilik modal untuk diperbudak di Amerika. Kemudian pada tahun 1940an pasca berakhirnya perbudakan, orang-orang kulit hitam tersebut mulai menyebar ke berbagai daerah di Amerika untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Mereka menuju ke kota-kota besar seperti St Lois, Memphis, New York, Detroit, Chicago, Cleaveland dan Buffalo.

Pasca berakhirnya perbudakan tersebut penduduk kulit hitam dan kulit putih saling tinggal berdekatan dalam jumlah yang lebih besar daripada sebelumnya. Sejak saat itu pula, dampaknya mereka saling hidup bersama dan saling mendengar musik masing-masing. Interaksi diantara keduanya semakin erat

⁷ Iwan Iskandar, “25 Years... And Still Rock ‘n’ Roll”, Hai Klip: 25 Years In Rock, edisi Januari 2002, hlm 2

⁸ Tom Larson, *History of Rock n Roll*, (Kendall: Hunt Pub, 2008), Hlm. 12.

hingga masing-masing mulai saling meniru mode satu sama lainnya, termasuk bermusik.⁹ Akulturasi budaya diantara keduanya berlangsung pada saat itu yang melahirkan akar musik rock.

Rock and roll mulai dikenal di Amerika Serikat pasca Perang Dunia II karena pada masa tersebut para remaja dibesarkan pada kondisi dunia yang relatif lebih makmur dan nyaman secara material. Kondisi tersebut berbeda dengan generasi para orang tua yang kebanyakan hidup di zaman perang dan depresi ekonomi, sehingga kebanyakan para remaja pada masa itu dipaksa untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang universitas untuk mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.¹⁰ Keadaan yang “menyenangkan” itu diwariskan kepada para remaja yang justru menurut mereka tidak menyenangkan. Rock n roll dijadikan sebagai *youth counter culture* sebuah budaya tandingan yang diciptakan anak muda sebagai sebuah penentangan terhadap norma-norma sosial yang berlaku sejak berakhirnya Perang Dunia ke II.¹¹

Kenneth Westhues mendefinisikan *counter culture* ke dalam dua pengertian, yaitu pertama dilihat dengan kaca mata ideologi dan yang kedua dari segi tingkah laku. Sisi yang pertama dilihat secara ideologis, *counter culuture* dimengerti sebagai seperangkat kepercayaan dan nilai yang secara radikal menolak kebudayaan dominan di dalam masyarakat dan sebagai bentuk perlawanannya mereka kemudian memilih suatu aliran (sekte) alternatif di luar nilai yang berlaku.¹² Sementara di sisi kedua segi tingkah laku, *counter culture* merupakan kelompok yang secara ideologis menerima kepercayaan dan nilai yang

⁹ R. Aquila, *That Old-Time Rock7Roll: A chronicle of An Era, 1954-1963*(Chicago: University od Illinois Press, 2000), hlm. 4-6.

¹⁰ Aria Wiratma Yudhistira, *Op,cit.*,hlm. 41.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 40.

¹² *Ibid.*, hlm. 39.

berbeda dengan yang umum berlaku, serta secara radikal bersikap menolak bahkan keluar dari masyarakatnya. Selain sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dan budaya dominan, musik rock juga dijadikan sebagai bentuk kekecewaan terhadap konflik yang terjadi pasca Perang Dunia II, konflik tersebut juga dikenal sebagai perang dingin.

Pada awalnya musik rock merupakan *rebranding* yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih terhadap musik orang-orang kulit hitam. Rebranding yaitu menciptakan suatu nama yang sudah baru, istilah, simbol, desain atau suatu kombinasi kesemuanya untuk satu *brand*. Dengan tujuan untuk mengembangkan differensiasi (baru) posisi di dalam pikiran dan *stakeholders* dan pesaing.¹³ *Rebranding* tersebut dilakukan karena adanya kasus rasial yang terjadi di Amerika. Mereka ingin mengakhiri berbagai permasalahan rasial dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Permasalahan tersebut juga berdampak kepada musik-musik yang selama ini dimainkan oleh orang-orang kulit hitam. Orang-orang kulit putih melakukan rebranding terhadap *Race Records* agar musik yang dimainkan oleh orang kulit hitam bisa dimainkan dan menembus pasar orang-orang kulit putih.¹⁴ *Rebranding* tersebut pertama kali dilakukan pada lagu *Rocket 88* yang dinyanyikan oleh Jackie Brenston yang dirilis pada tahun 1951 dan menjadi lagu yang menyebabkan musik rock ada. Oleh banyak kalangan lagu tersebut diklaim sebagai lagu rock n roll pertama. Di bawah ini kutipan yang menyebutkan bagaimana musik rock mulai bergerak.

¹³ Laurent Muzellec dan Mary Lambkin, "Corporate rebranding: destroying, transferring or creating brand equity?", Jurnal, Emerald Group Publishing Limited, European Journal of Marketing, Vol. 40 No. 7/8, 2006 pp. 803-824, [online]http://www.academia.edu/1461030/Corporate_rebranding_destroying_transferring_or_creating_brand_equity diunduh pada 5 April 2018

¹⁴ Holger Petersen, *Talking Music: Blues Radio and Roots Music*, (Canada: Insomniac Press, 2011), hlm.156.

“...Bagaimanapun, kami merekam “*Rocket 88*” dan anda tahu mengapa mereka menyebut “*Rocket 88*” adalah lagu rock n roll pertama, tetapi kebenarannya adalah, saya tidak berfikir bahwa *Rocket 88* adalah rock n roll. Saya pikir bahwa *Rocket 88* adalah R&B, tetapi saya juga berpikir *Rocket 88* adalah penyebab adanya rock n roll... Sam Philips mengetahui Dewey Phillipis memainkan *Rocket 88* di programnya dan ini seperti rekaman orang-orang hitam pertama yang dimainkan di stasiun radio orang-orang kulit putih, dan semua orang-orang kulit putih pergi ke toko rekaman untuk membelinya. Jadi pada saat itu Sam Philips mendapatkan ide “baiklah, kawan, jika aku mendapatkan seorang pemuda kulit putih yang bisa bernyanyi seperti orang-orang kulit hitam, maka saya mendapat sebuah tambang emas”.

Hal itu benar-benar menjadi kenyataan saat Sam Philips mendapatkan Elvis Presley, Jerry Lee Lewis dan beberapa musisi lainnya yang lebih memilih memberi nama musik tersebut sebagai rock n roll daripada R&B. *Rocket 88* bukanlah yang pertama, tetapi itulah yang menyebabkan musik rock ada,¹⁵



Gambar 2.1 Poster Konser Jeckie Brenston yang diadakan di Handy Theatre, Memphis Pada Tanggal 7 dan 8 April 1951, dengan Menampilkan Hitsnya yang Berjudul *Rocket 88*.

Sumber: <http://www.rockmusicimeline.com/1950s.html>

Diunduh pada 4 April 2018

¹⁵ Abdullah Sumrahadi, *Op,cit.*, hlm. 18.

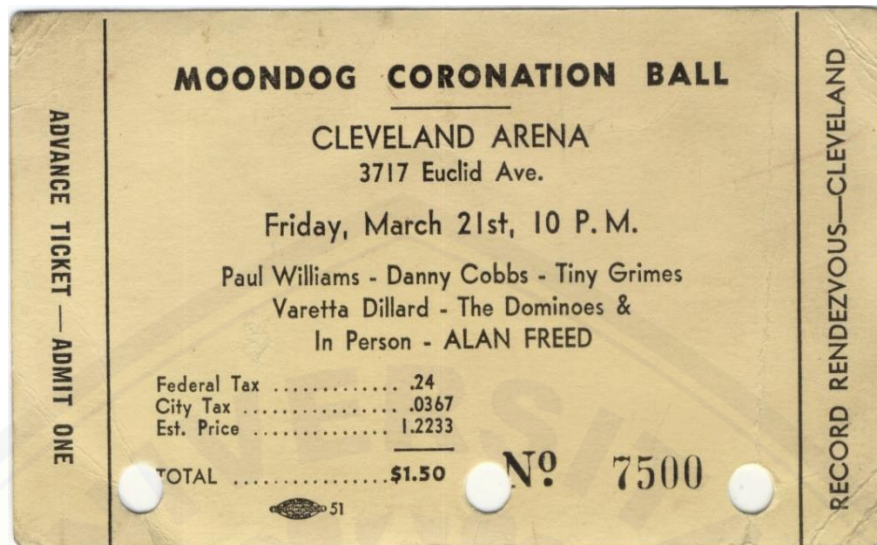
2.2 Musik Rock Merambah Dunia

Perjalanan panjang sejarah musik rock ditandai oleh acara yang sangat populer *Moondog House* yang pertama kali diadakan pada 11 Juli 1951. *Moondog House* merupakan sebuah program stasiun radio WJW yang dibawakan oleh Alan Freed. Program tersebut bekerja sama dengan toko musik *Record Rendezvous Store*, yang merupakan toko musik terbesar di Cleaveland, milik Leo Mintz. Acara tersebut menyedot banyak perhatian masyarakat di Cleaveland. Melalui program tersebut, musik R&B sebagai salah satu embrio musik roock yang sebelumnya dimainkan hanya tengah malam dan hanya ditujukan untuk orang Afrika-Amerika. Sejak saat itu musik tersebut dimainkan secara reguler dengan target pendengar yang lebih luas.¹⁶

Popularitas program *Moondog House* menjadikan bagi alasan Alan Freed untuk menyelenggarakan sebuah konser musik yang bersifat *on air*. Konser tersebut diberi nama *Moondog Coronation Ball* yang diselenggarakan pada tanggal 21 Maret 1952 di Gedung Cleaveland Arena dengan tiket seharga \$ 1.50. Harga tiket tersebut bisa dikatakan cukup murah karena konser tersebut merupakan salah satu konser besar di zamaannya serta diisi oleh para musisi papan atas. Peserta dari konser musik tersebut antara lain: William and the Hucklebucks, Tiny Grimes and The Rockin' Highlanders, The Dominoes dan Danny Cobb. Konser musik tersebut kemudian diklaim sebagai konser musik rock pertama kali di dunia.¹⁷

¹⁶ Jhon Jackson, *Big Beat Heat: Alan Freed and the Early Years of Rock n Roll*, (New York: Schirmer Books, 1991), hlm. 43.

¹⁷ Mark Paytress, *Op.cit.*, hlm. 39.



Gambar 2.2 Tiket Masuk Konser Moondog Coronation Ball

Sumer: <http://www.alanfreed.com/wp/archives/archives-moondog-1942-1951/> diunduh pada 5 Januari 2018



Gambar 2.3 Kondisi di dalam Gedung Cleaveland Arena, Tempat Berlangsungnya Konser *Moondog Coronation Ball*

Sumber: <http://www.alanfreed.com/wp/archives/archives-moondog-1942-1951/> diunduh pada 5 Januari 2018

Pada acara konser panitia menargetkan jumlah penonton sebanyak 10.000 orang. Di luar perkiraan, jumlah penonton yang hadir dalam konser hari itu mencapai 20.000 orang.¹⁸ Akibat jumlah yang melebihi target dari panitia terdapat dampak kerusakan pada gedung tempat pertunjukan dilangsungkan. Adapun kerusakannya terletak pada jendela dan pintu yang disebabkan kerumunan massa yang menerobos pintu masuk Gedung Cleaveland Arena. Khawatir kerusakan semakin parah, polisi datang untuk menutup acara tersebut. Tepat setelah pertunjukan pembuka yang dilakukan oleh Paul William and the Hucklebuck berakhir¹⁹

Pasca konser musik yang diikuti William and the Hucklebuck, Tiny Grimes and The Rockin' Highlanders, The Dominoes, Danny Cobb dan jumlah penonton yang melebihi perencanaan membawa nama Alan Freed tampil sebagai orang yang berpengaruh di dunia musik. Nama Alan Freed langsung melambung menjadi tokoh musik kelas dunia. Pada waktu yang sama, Alan Freed menjadi orang pertama yang menganggap istilah rock sebagai salah satu genre musik.²⁰ Pada saat itulah istilah *rock* yang sebelumnya digunakan untuk menggambarkan sex, menjadi branding yang sebenarnya untuk menggambarkan musik rock.

Konser Moondog Coronation Ball inilah yang memberikan efek besar bagi penyebaran musik rock n roll khususnya di Amerika. Pada saat itu musik rock hanya bisa dimainkan dari panggung ke panggung. Sedangkan radio yang merupakan media utama penyebar musik rock juga memiliki jangkauan terbatas. Selain itu musik rock adalah musik *underground* yang artinya musik ini masih

¹⁸ Dick Clark, "50 Years of Rock n Roll", Life: Rock & Roll at 50, 1 April 2002, hlm. 9

¹⁹ "The Moondog Coronation Ball is History's First Rock Concert,(<https://www.history.com/this-day-in-history/the-moondog-coronation-ball-is-historys-first-rock-concert> diakses pada 26 November 2018)

²⁰ Mark Paytress, *Op. cit.*, hlm. 21.

belum masuk ke ranah industri, sehingga proses penyebaran musik ini cenderung lambat.²¹

Kemudian pada tahun 1954 sebuah band rock asal Amerika Serikat, bernama Bill Haley and His Comets mengaransemen ulang lagu yang berjudul *Rock Around the Clock*.²² *Rock Around the Clock* adalah lagu bergenre R&B yang dirilis pada tahun 1952 dan diciptakan oleh Max C. Freedman dan James E. Myers atau lebih sering dikenal Jimmy De Knight. *Rock Around the Clock* yang dinyanyikan oleh Bill Haley menjadi lagu rock pertama yang berhasil menyebar ke negara-negara lain. Penyebaran itu terjadi karena lagu tersebut menjadi *soundtrack* dari film *Blackboard Jungle* pada tahun 1955. *Blackboard Jungle* adalah film pertama yang menggunakan musik rock sebagai *soundtrack*. Kemunculan film ini memberi efek musik rock sebagai musik para gangster dan pemberontak serta merupakan infiltrasi komunisme yang memberikan kesempatan balas dendam kepada perilaku orang tua yang represif dan otoritas sekolah.²³

Anggapan tersebut muncul karena film tersebut banyak menimbulkan kontroversi. Pihak otoritas sekolah New Brunswick, New Jersey, merasa keberatan dengan penggambaran kondisi sekolah dalam film tersebut. Sehingga di berikan sebuah catatan di bioskop yang terdapat di daerah New Brunswick yang menyatakan bahwa kondisi sekolah yang digambarkan dalam film tersebut tidak ditemukan di New Brunswick dan meminta agar para penonton bangga dengan fasilitas sekolah yang disediakan oleh Public School Of New Brunswick. Film *Blackboard Jungle* juga dilarang di Memphis dan Atlanta, karena dianggap tidak bermoral dan tidak senonoh, sehingga dapat mempengaruhi kedamaian dan kesehatan, moral dan ketertiban kota. Selain itu musik rock yang menjadi *soundtrack* dalam film ini dianggap telah merangsang penonton.²⁴

²¹ Jhon Jackson, *Op.cit.*, hlm 50.

²² Jhon Swenson, *Bill Haley The Daddy of Rock*, (New York, Stein and Day, 1983), hlm. 53.

²³ *Ibid.*, hlm. 58.

²⁴ <http://www.tcm.com/tcmdb/title/1206/Blackboard-Jungle/notes.html> diakses pada 21, 12 2018

Setelah musik rock mulai menyebar di seluruh belahan dunia, musik tersebut lambat laun juga mengalami perkembangan dalam penggunaan alat musik. Perkembangan tersebut membawa perubahan dimana pada awalnya melodi yang dikeluarkan dalam musik rock berasal dari saxophon.²⁵ Melodi yang berasal dari saxophone seperti yang dimainkan oleh Jackie Brenston dalam lagu *Rocket 88* dan para peserta konser musik *Moondog Coronation Ball*, seperti Paul William and the Hucklebucks, Tiny Grimes and The Rockin' Highlanders, The Dominoes dan Danny Cobb.

Pada Juni 1955, Chuck Berry lewat lagu *Maybellene* menggunakan gitar sebagai sumber melodi dari rock n roll menggantikan suara saxophone. Permainan petikan gitar dari Chuck Berry sebagai sumber dari melodi dalam perjalanannya dianggap sebagai yang pertama kali dalam musik rock. Perubahan yang dilakukan oleh Chuck Berry dengan menggunakan gitar tersebut memberi inspirasi bagi musisi rock generasi selanjutnya, seperti Jhon Lennon dan Keith Richard.²⁶ Chuck Berry bukanlah seorang rockstar pertama dan bukanlah yang paling sukses, tetapi keberadaannya dalam dunia musik rock, merupakan hal yang paling penting sebagai penanda peralihan melodi dari saxophone ke gitar.

Selanjutnya, pada tahun yang sama musik rock juga melahirkan suatu perkembangan dalam gaya bernyanyan. Richard Pennyman atau yang lebih dikenal dengan Little Richard merilis lagu berjudul *Tutti Frutti* pada bulan Oktober 1955. Lewat lagu tersebut Little Richard memberikan fondasi untuk musik rock n roll dengan eksplosif dan karismatiknya. Bisa dikatakan bahwa Richard menjadikan rock n roll menjadi musik yang penuh semangat dengan permainan pianonya yang cepat serta suara serak dan teriakannya seperti yang dilakukan dalam lagu *Tutti Frutti*, *Long Tall Sally* dan *Good Golly, Miss Molly*. Lagu-lagu tersebut memberikan definisi tentang suara rock n roll yang dinamis. Hal tersebut memberikan alasan mengapa Little Richard menganggap dirinya sebagai arsitek

²⁵ Abdullah Sumrahadi, *Op.cit.*, hlm. 14.

²⁶ Mark Paytress, *Op.cit.*, hlm. 26.

musik rock n roll. *Rock and Roll Hal Of Fame* turut mengakui bahwa Little Richard merupakan arsitek musik rock n roll.²⁷

Pada saat itu masih terjadi ketegangan antar ras di Amerika, terutama di Amerika Selatan. Dimana tindakan rasisme secara terang-terangan dilakukan oleh ras kulit putih terhadap ras kulit hitam. Stasiun radio kulit putih tidak mau memainkan versi asli dari *Tutti Frutti*, karena dianggap berasal dari ras kulit hitam. Mereka membuat versi *cover* yang dilakukan oleh Pono Banoe. Little Richard berhasil menghancurkan mitos yang berlaku saat itu bahwa, musisi kulit hitam tidak bisa tampil ditempat orang-orang kulit putih.²⁸ Sejak saat itu ras kulit hitam bisa tampil di media milik orang kulit putih.

Gaya yang diawali oleh Little Richard, kemudian dikembangkan lagi oleh Elvis Presley pada Januari 1956 lewat lagunya *Heartbreak Hotel*.²⁹ Kehadiran Elvis Presley dalam dunia musik rock merupakan sebuah kesuksesan besar yang diraihinya. Elvis berhasil masuk pada *Billboard charts* dan berada pada urutan 68 di tangga musik dunia. Pada 3 Maret lalu berada pada urutan pertama pada 28 April dan bertahan pada posisi tersebut selama 8 minggu.³⁰

Kesuksesan *Heartbreak Hotel* memberikan dampak langsung bagi kepopuleran Elvis, sehingga pada pada 9 September 1956 Elvis diundang ke acara TV *Ed Sullivam Show*. *Ed Sullivan Show* adalah sebuah variety show yang sangat populer antara tahun 1950an sampai awal 1960an dan dibawakan oleh Ed Sullivan, seorang wartawan hiburan dan olahraga, dalam acara tersebut Elvis

²⁷ Bob Gruen, “*Little Richard*”, (<https://www.rockhall.com/inductees/little-richard>, diakses 8 Maret2018).

²⁸ Charles White, *The Life and Times of Little Richard: Quassar of Rock*, (New York: Pocket Books, 1988) hlm. 60.

²⁹ Timothy White, *Rock Lives: Profiles and Interview*, (New York: Henry Holt and Company, 1990) hlm. 40.

³⁰ Mark Weingarten, *Station to Station: The History of Rock ‘n’ Roll on Television*, (New york: Pocket Books, 2000) hlm. 24.

menyanyikan empat lagu sekaligus menciptakan sensasi dengan melakukan goyangan pinggul.³¹ Banyak yang menganggap bahwa sesuatu yang dilakukan Elvis merupakan tindakan yang tidak pantas, tetapi Ed Sullivan memiliki pikiran yang berbeda dari pandangan saat umum. Sullivan merasa telah melihat seseorang yang memiliki talenta, sehingga Elvis kembali di undang dalam acara tersebut pada 28 Oktober 1956 dan 6 Januari 1957. Selain gaya bernyanyinya yang sangat digemari oleh kalangan remaja, alasan lain yang menyebabkan terkenalnya Elvis Presley adalah dia merupakan orang kulit putih pertama yang bisa bernyanyi layaknya orang kulit hitam.³²

Jerry Lee Lewis juga ikut menambah daftar musisi rock berkulit putih pada era 1950-an. Musisi yang dibesarkan di Sun Records ini terkenal dengan lagunya *Whole Lotta Shakin' Goin' On* (1957) dan *Great Balls of Fire* (1957).³³ Elvis Presley juga memulai karirnya bersama Jerry Lee Lewis di Sun Records Sama seperti Elvis, Jerry Lee Lewis dikenal dengan aksi panggungnya yang kerap dianggap tidak pantas. Selanjutnya ada Buddy Holly, musisi yang kerap kali memakai kaca mata, setelan jas dan rambut acak-acakan ini, dia tampak seperti pemuda lainnya yang memasuki usia dewasa pada tahun 1950-an. Buddy Holly adalah seorang gitaris yang hebat, lagu-lagunya kebanyakan menceritakan tentang permasalahan-permasalahan remaja modern, seperti cinta, nafsu dan kehilangan kekasih. Dia memulai karirnya saat berkerja sama dengan Decca Records dan lagunya yang terkenal adalah *That'll Be the Day* (1957), *Peggy Sue* (1957) dan album terbaiknya *The 'Chirping' Crickets* (1957) dan *Buddy Holly* (1958). Instrumen musik rock pada tahun 1950-an masih relatif sederhana. Misalnya Bill Haley and His Comets menggunakan gitar semi akustik, double bass, drum,

³¹ Hal Markovits, *Rock 'n' roll*, (Piladelphia: Mason Crest Publisher, 2003) hlm. 21.

³² Christopher Knowless, *The Secret History of Rock n Roll: Mysterious Roots of Modern Music*, (Barkeley: Viva Edition, 2010)

³³ Mark Paytress, *Op, cit.*, hlm 25.

saxofon dan terkadang gitar hawaii. Sehingga pada tahun tersebut, umumnya akustik dan vokal yang kental dengan musik *country*.³⁴

Pada tahun 1960-an, musik rock berkembang dan melahirkan sub genre baru seperti *surf music*, *beat music*, *folk rock* dan *acid rock*. *Surf music* lahir di kawasan pantai Amerika, sesuai dengan namanya, *surf music* adalah musiknya para peselancar. Terdapat 5 musisi dan band *surf music* yang terkenal pada masa itu, diantaranya Dick dale, The Beach Boys, Chantays, The Surfaris dan Jan & Dean. Dari 5 musisi tersebut yang paling sukses adalah The Beach Boys, band tersebut berasal dari Hawthorne, California, USA dan mulai aktif sejak tahun 1961. Folk Rock berasal dari musik Folk, musik yang memang sudah terkenal sebelum rock ada. Musik ini biasanya berisi tentang isu-isu politik dan sosial. Bob Dylan, Joan Baez, The Byrds, Sonny & Cher, Simon & Garfunkel, The Mamas & The Papas dan Donovan, mereka adalah para musisi dan band folk rock yang terkenal pada era 1960-an.³⁵

Penyebaran musik rock tak bisa dibendung dan hal tersebut diikuti dengan lesunya dunia musik rock di Amerika. Muncul sebuah fenomena besar yang dinamakan *British Invasion*, sebuah fenomena dimana band rock asal Inggris menginvasi dunia musik rock di Amerika. Invasi tersebut juga diikuti oleh kemunculan sebuah gaya baru dalam musik rock yang dinamakan *beat boom* atau *beat music*. *Beat Music* merupakan gabungan antara rock n roll (gaya gitar Chuck Berry dan permainan tempo seperti yang dilakukan Buddy Holly), *doo-woop*, *skiffle* dan R&B.³⁶ The Beatles, The Rolling Stones, The Animals, The Kinks dan The Who merupakan beberapa band yang begenre *beat boom*. Kemunculan *British Invansion* ditandai dengan masuknya The Beatles di dunia musik rock

³⁴ Rock (no) Future, Hai Klip:25 Years In Rock, edisi Januari 2002, hlm 110.

³⁵ Mark Paytress,*Op,cit.*,hlm. 79.

³⁶ *Ibid.*,hlm. 58

Amerika pada 9 Februari 1964, saat mereka diundang ke acara Ed Sullivan Show.³⁷

Fenomena British Invasion memberikan perubahan dan perkembangan tersendiri terhadap musik rock. Seperti The Rolling Stones, band dengan predikat sebagai salah satu band terbaik sepanjang masa, dinilai sebagai awal baru musik rock yang terkenal keras dan fenomenal. Meski dari segi penampilan mereka terkesan asal-asalan, tetapi permainan musik mereka sangat luar biasa. Seperti The Who, band asal Inggris yang terkenal dengan gayanya yang energik sekaligus dikenal sebagai band paling anarkis dan agresif dalam sejarah musik rock. Mereka juga perintis dari aksi menghancurkan instrumen musiknya di atas panggung.³⁸

British invasion telah merubah citra modern Amerika pada tahun 1964-66. Hal tersebut tentu mengurangi jumlah band garage rock yang biasanya ada di pinggiran kota. Garage rock adalah sebutan untuk band rock yang dianggap amatir dan berlatih di garasi keluarga, meski sebenarnya masih ada band-band garage rock yang profesional, seperti The Kingsmen, The Shadow of Knight, The Electric Prunes, The 13th Floor Elevators dan The Count Five. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa berandalan yang nekat menggondrongkan rambut mereka atau pelajar berani keluar dari bangku sekolah hanya untuk merilis rekaman mereka lewat perusahaan rekaman lokal. Meskipun mereka tidak terlalu digemari selama masa 1965-1966, tetapi mereka menjadi dasar bagi munculnya punk rock.³⁹

Pada pertengahan 1960-an juga muncul sub-genre baru yaitu Acid Rock. Acid rock muncul karena kepopuleran *lysergic acid diethylamide* (LSD) yang dalam bahasa sehari-hari kerap disebut acid serta obat-obatan terlarang lainnya di kalangan musisi. Penggunaan obat-obatan tersebut bertujuan untuk merangsang

³⁷ *Ibid.*, Hlm. 63.

³⁸ Courtesy of the Rock Hall Library, "The Who", (<https://www.rockhall.com/inductees/who>, diakses 22 September 2018)

³⁹ Mark Paytres, *Op.cit.*, Hlm. 82

imajinasi mereka, karena secara tidak langsung para musisi berusaha untuk menciptakan atau mencerminkan pengalaman menggunakan LSD terhadap musik mereka.⁴⁰ Acid rock juga kadang disebut sebagai psychedelic rock, tetapi sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Acid Rock adalah versi yang lebih keras dari psychedelic rock. Selain itu psychedelic rock berasal dari Inggris dan acid rock berasal dari Amerika. Acid Rock berasal dari San Fransisco, yang berada di pesisir barat Amerika. Saat Ken Kesey mengadakan “Acid Test” selama musim dingin tahun 1965-1966. Saat itu banyak band dari Pesisir Barat Amerika mencoba mengembangkan psychedelic rock dari Inggris yang dianggap aneh.

Acid rock di Amerika biasanya berakar dari blues atau folk, sedangkan psychedelic dari Inggris lebih banyak yaitu dengan tradisi seni klasik kontemporer (seperti pada karir pertama Pink Floyd), improvisasi jazz, dan imajinasi yang didorong akibat obat-obat terlarang.⁴¹ Musisi Acid rock dan psychedelic yang sangat terkenal adalah James Marshall “Jimi” Hendrix yang permainannya jelas berakar pada musik blues. Jimi Hendrix mengawali karirnya sebagai seorang personel band R&B.⁴² Jimmy James, adalah nama panggungnya saat berkari di musik R&B. Dia bahkan pernah tampil bersama Ike and Tina Turner, Sam Cooke, Little Richard dan The Isley Brothers. Pada tahun 1966 Hendrix membentuk bandnya sendiri bernama Jimmy James and Blue Flames. Kesuksesannya membuat Chas Chandler tertarik untuk mengajaknya ke London dan membantunya membentuk grup baru yaitu The Jimi Hendrix Experience. Band tersebut beranggotakan dua musisi dari Inggris, Noel Redding sebagai bassis dan Mitch Mitchel sebagai drummer. Jimi Hendrix juga mendapat julukan

⁴⁰ *Ibid*, hlm 90

⁴¹ *Ibid*, hlm 91.

⁴² Adam Wong, *World History Series: The History of Rock n Roll*, (San Diego, Lecont Book: 1999) hlm 61.

sebagai “*The Electric Wizard of Rock Guitar*” sekaligus sebagai penemu *fuzz*, *feedback* dan *wah-wah*⁴³

Permainan gitar Hendrix didorong oleh perasaan, emosi dan naluri bermusiknya. Karena pada setiap lagu, dia selalu melakukan improvisasi efek distorsi pada gitar. Hal tersebut tentu saja sangat penting, karena tekstur, kualitas suara, emosi dan insting lebih penting daripada keterampilan dan ketelitian. Karena itu kehadiran Jimi Hendrix sangat berpengaruh bagi perkembangan psychedelic rock pada akhir tahun 1960-an. Selain Jimi Hendrix, terdapat pula Janis Joplin dan Santana yang turut mempopulerkan gaya psychedelic dan acid rock.⁴⁴

2.3 Musik Rock Di Indonesia

Di Indonesia, musik rock mulai didengar pada tahun 1950an. Musik rock berhasil mencuri perhatian para remaja di Indonesia, melalui siaran radio luar negeri seperti ABC Australia, Hilversum Belanda, dan Voice Of America (VOA). Rock ‘n roll juga memberikan pengaruh terhadap perubahan budaya remaja. Perubahan tersebut meliputi gaya hidup dan busana seperti penggunaan celana jeans, tatanan rambut serta atribut lain seperti sepeda motor. Pengaruh tersebut dibawa oleh film yang bertema rock ‘n’ roll seperti *Blackboard Jungle* (1955), *Rock Around the Clock* (1956), dan *Don’t Knock the Rock* (1957) film tersebut pernah diputar di kota besar seperti Jakarta dan Bandung.⁴⁵ Dengan tingkah polah yang mereka lihat melalui film barat pada saat itu, Elvis Presley juga memberikan pengaruh yang menimbulkan inspirasi bagi anak muda di kota-kota besar di Indonesia untuk berlomba menciptakan group band yang saat itu terkenal dengan istilah orkes.

⁴³ “The Jimi Hendrix Experience”, (<https://www.rockhall.com/inductees/jimi-hendrix-experience>), diakses 20 Agustus 2018).

⁴⁴ Mark Paytress, *Op.cit.*, hlm 107-109

⁴⁵ Bart Barendregt, Peter Keppy, dan Henk Schulte Nordholt, *Popular Music in Southern Asia*, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2017) hlm. 42.

Terdapat satu band rock terkenal yang berasal dari Indonesia pada tahun 1957, yaitu The Tielman Brothers yang beranggotakan Andi Tielman (vokal dan gitar), Reggy Tielman (gitar, banjo dan vokal), Ponthon Tielman (contrabass, gitar, vokal) dan Loulou Tielman (drum dan vokal). Bahkan The Beatles pernah mengaku terinspirasi dari band ini. Grup band ini memulai meniti karirnya di Negeri Belanda. Oleh karena itu mereka lebih populer di Eropa dan kurang dikenali di Indonesia.⁴⁶

Pertumbuhan dan dinamika musik rock di Indonesia sempat mengalami hambatan yang bersifat politik. Musik rock tidak lagi bebas dimainkan seperti sebelumnya. Rezim politik Demokrasi Terpimpin melihat musik rock sebagai sebuah ancaman yang mampu meracuni budaya bangsa. Musik rock dianggap sebagai bagian dari Imperialisme Kebudayaan yang bisa menghambat perkembangan budaya nasional.



Gamba 2.4 Presiden Soekarno menutup telinganya Saat Dihibur Oleh Trio Greco di Athena Pada 9 Juli 1965 Sebagai Bentuk Penolakannya Terhadap Budaya Barat

Sumber: <https://steemit.com/photography/@fotosedjarah/soekarno-dan-trio-greco-1965> diunduh pada 26 November 2018

⁴⁶ Tim Redaksi, *Musiklopedia: Ensiklopedia Musik Terlengkap*, (Aksara Sukses, 2015) hlm 157

Pada peringatan 17 Agustus 1959 Presiden Soekarno mengeluarkan sebuah manifesto yang diberi nama Manipol USDEK/Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Bangsa.⁴⁷ Pada pidato tersebut Presiden menekankan pentingnya budaya yang berkepribadian bangsa Indonesia. Sehingga budaya asing yang masuk harus disaring terlebih dahulu.

Tidak berselang lama setelah Presiden Soekarno berpidato tentang ancaman yang diberikan oleh musik rock, RRI langsung mengambil tindakan dengan tidak menyiarkan kembali musik-musik Barat, termasuk musik rock. Lagu-lagu yang disiarkan adalah lagu-kagu perjuangan kaum buruh, tani, nelayan, dan prajurit, lagu-lagu yang membawakan perlawanan rakyat terhadap kaum imperialis, kolonialis, feodal, kapitalis-birokrat-dinasti ekonomi, komprador.⁴⁸

Pada September 1959 pemerintah resmi meluncurkan kebijakan anti-neokolonialisme–imperialisme dalam rangka “menyelesaikan revolusi Indonesia untuk mencapai sosialisme Indonesia”, yang berarti pemerintah Indonesia resmi melakukan pelarangan terhadap beredarnya musik rock ‘n’ roll.⁴⁹ Semakin ditekan musik rock menjadi lebih terkenal hal ini dibuktikan pada awal tahun 1960-an musik rock, menjadi masalah tersendiri dan kaum muda berduit dari kalangan menengah kota membeli peralatan musik, membentuk grup band, dan memainkan lagu-lagu barat, seperti Everly Brothers, dan rock ‘n roll yang dimainkan The Beatles. Meski telah dilakukan pelarangan, anak muda di Indonesia masih meniru gaya barat serta membeli dan mendengarkan lagu-lagu barat. Hal tersebut tentu menjadi sebuah peringatan tersendiri bagi pemerintah mengingat kekhawatiran terhadap tergerusnya budaya lokal. Terlebih lagi masih banyak musisi lokal yang memainkan musik rock seperti Kus Bersaudara, The Mercys, Grup Empat Nada,

⁴⁷ Denny Sakrie, *Op.cit.*, hlm 18.

⁴⁸ Rhoma Dwi Aria Yulianti. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*, (Yogyakarta: Merakesumba, 2008) hlm. 418.

⁴⁹ Abdullah Sumrahadi, *Op.cit.*, hlm 27

Panbers, D'Lloyd, Bimbo, Dara Puspita dan The Rollies, tapi mereka tidak bermain secara terang-terangan dan mereka merubah komposisi lagu agar tidak dinilai kebarat-baratan.

Pemerintah mengeluarkan PenPres No 11 Tahun 1963. Pada masa inilah musik rock benar-benar menghadapi sebuah tantangan. Pada tahun tersebut pemerintah Indonesia melarang impor lagu-lagu barat, sekaligus melakukan pemusnahan massal piringan hitam The Beatles, Elvis Presley dan musisi barat lainnya. Pemerintah juga melakukan pelarangan terhadap musisi yang dianggap identik dengan budaya barat. Seperti Kus Bersaudara yang pernah tampil di rumah yang menyelenggarakan pesta di Petamburan, Jakarta Pusat pada 25 Juni 1965. Mereka diminta oleh penggemarnya untuk membawakan lagu The Beatles berjudul *I Saw Her Standing There*, kemudian segerombolan orang datang melempar atap rumah tersebut dengan batu, dan berteriak “Ganyang Nekolim! Ganyang Manikebu! Ganyang ngak-ngik-ngok!”. Pertunjukan terpaksa dihentikan dan mereka dipaksa berjanji untuk tidak memainkan lagu ngak-ngik-ngok, pada 29 Juni 1965 mereka ditangkap dan dimasukkan ke penjara Glodok selama tiga bulan.⁵⁰ Tidak hanya artis, pemerintah juga menindak lanjuti masyarakat, khususnya remaja yang meniru gaya ala The Beatles dan Elvis Presley.

Usaha Pemerintah untuk menyelamatkan kebudayaan Indonesia dari kebudayaan asing dibantu oleh Lekra, sebuah lembaga yang dekat dengan PKI. Lekra berpendapat bahwa musik rock dapat membahayakan pertumbuhan moral dan mental, maka dari itu Pimpinan Pusat Lekra turut ambil bagian dengan menyerukan langkah-langkah kulturil, politik, dan administratif untuk mencegah berkembangnya musik *ngak-ngik-ngok* dan rock ‘n’ roll dengan melarang menjual, memperbanyak rekaman dan menjiplak musik dekaden.

Lebih rincinya tindakan tersebut meliputi:a). Menyetop pemasukan piringan hitam, pita rekaman serta alat-alat penjebaran musik *ngak-ngik-ngok*, rokenrol, tiwst, bealtes dan sebansanja, produk kebudayaan imperialis AS. b)

⁵⁰ Theodore KS, *Op.cit.*, hlm 21

Melarang memperjualbelikan, memperbanjak rekaman-rekaman musik-musik dekaden tersebut. Dan mengandjurkan toko-toko pendjualan piringan dan pita rekaman untuk sukarela dan secara sadar membanu dan menjetop bojongam musik-musik dekaden tersebut. c) Kepada pemimpin-pemimpin dan pemain band-band jang biasanja memainkan musik sebangsa ngak-ngik-ngok, beatles, dan twist, sekelasnja meninggalkan musik-musik demikian dan merobah orientasinja kepada musik jang bersifat nasional dan kerakjatan. d) Tinggalkan sikap dan cara-cara menjiplak dari musik imperialis jang dekaden, termsuk menjiplak musik dan lagu-lagu india jang defaitis dan romantisme cengeng.⁵¹

Berakhirnya tragedi berdarah 1966 musik rock kemudian hadir kembali dan bisa tampil ke publik. Berubahnya masa Demokrasi Terpimpin ke Orde Baru sangat menentukan masa depan musik rock di Indonesia. Berlawanan dengan kebijakan sebelumnya, pada masa Orde Baru pemerintah menyokong penuh kebebasan dalam bermusik, sehingga tidak ada lagi larangan untuk memainkan musik rock. Militer juga dikerahkan untuk menjadikan musik sebagai media integrasi dengan rakyat sehingga dibentuk orkes Badan Koordinasi Seni Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (BKS-Kostrad). Mereka ditugaskan untuk berkeliling ke sejumlah kota besar di Indonesia dan menampilkan jenis-jenis musik yang dilarang pada masa pemerintahan Soekarno,⁵² sekaligus mengajak musisi-musisi yang dilarang pada masa pemerintahan Soekarno untuk meramaikan acara yang diselenggarakan oleh pihak militer. Seperti Koes Plus (yang dulunya adalah Koes Besaudara) sering dikontrak pemerintah dalam rangka sosialisasi program tertentu, seperti pada proses “integrasi” Timor Timur yang menghasilkan lagu *Diana* dan *Da Silva*.⁵³ Pemerintah Orde Baru memanfaatkan musik sebagai sarana untuk propaganda dan mobilisasi politik, termasuk musik rock.

⁵¹ Rhoma Dwi Aria Yulianti, *Op.cit.*, hlm 421.

⁵² Abdullah Sumrahadi, *Op.cit.*, hlm 28

⁵³ Rus Darmawan, *the Beatles or Koes Plus: Lacak Jejak Perjalanan & Resensi Lagu-lagu* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm 167.

Bebasnya peredaran musik rock di Indonesia tentu memancing munculnya band-band bergenre rock. Pada Awal tahun 1970-an para rocker yang dulunya bermain secara sembunyi-sembunyi telah berani bermain secara terang-terangan serta diikuti dengan munculnya rocker-rocker baru di beberapa kota di Jawa seperti God Bless, AKA/SAS, Bentoel, Terencem, Rawa Rontek, Gank Pagangsaan, dan Super Kid. Nama-nama grup band di atas dianggap sebagai rocker generasi pertama.⁵⁴

Pada tanggal 18 Agustus 1973 diadakan sebuah konser yang bertepatan di Ragunan, Jakarta. Konser tersebut diberi nama *Summer '28*. Kata *summer* merujuk pada akronim, suasana menyambut Kemerdekaan RI ke-28. Berbagai aliran musik dimainkan dalam konser tersebut, dari yang cadas hingga yang *mellow*. Konser ini diniatkan seperti konsep *Woodstock*, karena itulah *Summer '28* dianggap sebagai *Woodstock* ala Ragunan. Grup yang tampil pada *Summer '28* antara lain: Koes Plus, Idris Sardi & The Pro's, God Bless, El Sipigo, The Disc, Panbers, Los Morenos, Trio Bimbo, The Rollies, Shark Move, Grup 23761, AKA, Gembels, Pretty Sisters, The Mercy's, Bentoel, Trenchem dan Freedom of Rhapsodia. Konser ini juga di ikuti oleh band luar negeri seperti Fly Baits (Singapura) dan Romy and The HI Chords (Filipina).⁵⁵

Konser *Summer '28* dimulai pukul 17.00 dan harus berakhir sekitar pukul 03.00 karena terjadi kerusuhan. Pihak keamanan yang berjumlah 120 personil mampu menangani kerusuhan tersebut, namun konser terpaksa dihentikan. Kerusuhan mulai terjadi saat panitia mengumumkan bahwa AKA batal hadir dalam konser tersebut. Selain itu pertunjukan "*Woodstock*" ala Ragunan mengalami kerugian. Wim Umboh, selaku pelaksana menghitung kerugian sekitar 6 juta rupiah, dengan selisih pengeluaran 16 juta dengan pemasukan 8 juta. Kerugian dipastikan berada di sektor tiket. Penonton yang datang ke konser tersebut kurang lebih berjumlah 15.000, namun tiket yang terjual berjumlah 6000

⁵⁴ Abdullah Sumrahadi, *Op.cit.*, hlm 30

⁵⁵ Anas Syahrul Alimi dan Muhidin M. Dahlan, *100 Konser Musik Di Indonesia*, (Jogjakarta: Rajawali Indonesia Communication, 2018), hlm. 67.

lembar.⁵⁶ Meski mengalami kerugian *Summer '28* dianggap sebagai pesta *euphoria* kebebasan bermusik kaum remaja Indonesia yang sempat terbelenggu dalam aturan-aturan pemerintah pada masa Orde Lama, mulai diberi kebebasan pada masa Orde Baru. Inspirasi dari gerakan generasi bunga *Summer of Love* dicampurkan dengan semangat dalam bermusik.⁵⁷

Pada dasarnya pada tahun 1970-an, grup-grup musik rock tersebut lebih banyak melakukan peniruan terhadap band-band rock dan musisi asal Amerika dan Inggris, seperti Kansas, Deep Purple, Black Sabbath, GranFunk RailRoad, Jim Hendrix, Genesis, Queen, Mick Jagger, Elton Jhon, Phil Colins dan Rod Stewart. Mereka meniru dalam artian menyanyikan lagu-lagunya dan meniru gaya panggung, terkadang unsur barat itu ditiru hanya sebagian saja, namun bisa juga ditiru sepenuhnya. Namun berdasarkan sebuah artikel dalam majalah aktuil, mereka tidak memainkan musik rock, melainkan hanya memainkan musik keras dan ekstrem pada masa itu.⁵⁸

Peniruan yang dilakukan bukan tanpa alasan, hal ini karena penggemar musik rock di Indonesia lebih menyukai musik rock luar negeri, penikmat musik rock di Indonesia memiliki kecenderungan melihat lagu apa yang dinyanyikan daripada memperhatikan siapa yang bernyanyi. Sehingga apabila penonton tidak menyukai atau merasa asing dengan lagu yang dinyanyikan maka mereka akan melempar batu ke panggung pementasan. Meski tahun 1970-an sangat kental dengan istilah “peniruan” saat menjalani konser, band rock Indonesia masih memiliki album mereka sendiri.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 71

⁵⁷ Denny Sakrie, “40 Tahun *Summer '28*,” [online]<https://dennysakrie63.wordpress.com/2013/08/16/40-tahun-summer28/> diakses pada 20,12 2018

⁵⁸ Alice Hermajayatty, “*Underground atau Nganderground*”, Aktuil, edisi 112, hlm 36-37

Tabel 2.1 Album Rekaman Musisi dan Band Rock Tahun 1960-1979

No.	Musisi/Band	Album (Tahun)
1.	AKA	<i>Do What You Like</i> (1970), <i>Reflection</i> (1971), <i>Crazy Joe</i> (1972), <i>Sky Rider</i> (1973), <i>AKA</i> (1973), <i>Pop Melayu</i> (1974), <i>Pop Melayu Jawa</i> (1974), <i>Qasidah Modern</i> (1974), <i>Cruel Side of The Suez War</i> (1974), <i>Shake Me</i> (1975), <i>Mr. Bulldog</i> (1976), <i>Bertemu Untuk Berpisah</i> (1976), <i>Pucukku Mati</i> (1977), <i>Forever in Rock</i> (1978), dan <i>Puber Kedua</i> (1979).
2.	SAS	<i>Baby Rock</i> (1976), <i>Bad Shock</i> (1976), <i>Exception</i> , <i>Lapar</i> (1976), <i>Volume III</i> (1977), <i>Sentuhan Cinta</i> (1978), <i>Pop & Rock Indonesia Vol 1</i> (1978), <i>Kasmara</i> (1979),
3.	Duo Kribo	<i>Duo Kribo VOL 1</i> (1977), : <i>Duo Kribo VOL 2</i> (1978), : <i>Duo Kribo VOL 3</i> (1978), dan <i>Panggung Sandiwara</i> (1979)
4.	GodBless	<i>GodBless</i> (1975).
5.	The Rollies	<i>The Rollies</i> (1969) dan <i>Halo Bandung</i> (1969), <i>Let's Start Again</i> (1971), <i>Bad News</i> (1972), <i>Sign of Love</i> (1973), <i>Live in TIM</i> (1976), <i>Tiada Kusangka</i> (1976), <i>Dansa Yok Dansa</i> (1977), <i>Bimbi</i> (1978), <i>Kemarau</i> (1978), <i>Kerinduan</i> (1979), dan <i>Pertanda</i> (1979).
6.	Giant Step	<i>Mark I</i> (1975), <i>Giant On The Move!</i> (1976), <i>Kukuh Nan Teguh</i> (1977), <i>Persada Cinta</i> (1978), dan <i>Tiinombala</i> (1979).
7.	Sylvia Saartje	<i>Biarawati</i> (1978) dan <i>Kuil Tua</i> (1979)
8.	Super Kids	<i>Trouble Maker</i> (1976), <i>Dezember Break</i> (1977), <i>Preman</i> (1978), dan <i>Special Edition</i> (1979)

9	Barongs Band	<i>Kawin Lari</i> (1976) dan <i>Barongs Band</i> (1976)
10.	Deddy Stanzah	<i>Play It Loud</i> 1976, <i>Gadis Dalam Rock</i> (1977) dan <i>Pelangi</i> 1979)
11	Freedom of Rhapsodia	<i>Vol 1: Hilangnya Seorang Gadis</i> (1972), <i>Vol 2: Hsncurnya Sebuah Harapan</i> (1973), <i>Vol 3: Tak Pernah Bahagia</i> (1974), <i>Vol 4: Dedication</i> (1973), <i>Vol 5: Jangan Lupa Tertawa</i> (1975), <i>Pop Mandarin</i> (1975), dan <i>Superstar</i> (1977)
12.	Shark Move	<i>Ghede Chokra's</i> (1971)
13.	Golden Wing	<i>Vol 1: Dimana</i> (1975), <i>Vol 2: Senyum Harapan</i> (1975), <i>Vol 3: Semusim Kisah Cinta</i> (1976), <i>Vol 4: Pulau Kemarau</i> (1976) dan <i>Pop Melayu</i> (1977).
14.	The Gembells	<i>Pahlawan Yang Dilupakan</i> (1971), <i>Balada Kalimas</i> (1972), <i>Hey Dokter</i> (1972), <i>Surapti Wiranegara</i> (1973), <i>Si Munafik</i> (1973), <i>Singosari</i> (1974), dan <i>Balada Seorang Pahlawan</i> (1977)

Sumber: EH. Kertanegara, *et al.*, *Musisiku 2*. (Jakarta: Republika,2009). dan Asriat Ginting, *et.al.*, *Musisiku*,(Jakarta: Penerbit Republika,2007).

Selain fenomena peniruan, pertunjukan musik rock di Indonesia juga terkenal dengan aksi teatricalnya. Diawali oleh AKA sejak debutnya pertama kali, Ucok Harahap, vokalis AKA selalu tampil beringas. Seringkali Ucok tampil dengan meminum darah binatang, sesekali masuk ke peti mayat, dicambuk, dan digantung dengan posisi kepala berada di bawah.⁵⁹ Aksi-aksi tersebut sudah menjadi ciri khas grup AKA. Tidak semua penonton menyukai aksi panggung yang dilakukan AKA. Pada bulan Juni 1974 saat penampilannya di Yogyakarta,

⁵⁹ AB, "Ucok AKA: Pahlawan Rock Indonesia", (<https://supermusic.id/superexclusive/supericon/pahlawan-rock-indonesia>, diakses 2 Mei 2018)

penonton yang tidak menyukai atraksi yang dilakukan AKA berteriak memaksa mereka untuk mengakhiri pertunjukannya.⁶⁰ Ucok terkena lemparan kursi dan kening Sunatha terluka parah karena terkena potongan kayu dan besi yang dilempar oleh penonton.⁶¹

TENCHEM saat konsernya di Malang pada Desember 1974, vokalisnya, Bernard melakukan aksi membakar kepala yang diikuti oleh adegan bunuh diri. Selain itu ia dimasukkan dalam peti mati sambil menyanyikan lagu *Coming Down Again* milik Rolling Stones,⁶² TENCHEM juga melakukan hal yang serupa dalam konsernya di Palembang, pada penampilan pertama Bernard membawakan lagu *Fire* disertai atribut pesulap, penampilan kedua membawakan lagu *Child In Time* disertai atraksi menusuk perutnya dengan pisau, bersamaan dengan itu perutnya mengeluarkan darah. Lagu itu berakhir dengan diangkutnya Bernard dalam peti mati yang diusung oleh para *roadies* mereka ke belakang pentas.⁶³

Pada tahun 1976 terjadi sebuah peristiwa penting di kalangan penggemar musik rock di Indonesia. Guruh Soekarno Putra bersama band Gipsy menemukan bentuk musik rock yang baru, yaitu perpaduan musik klasik, rock progresi dan musik etnik Bali.⁶⁴ Perpaduan tersebut memunculkan sebuah album baru yang bernama Guruh Gipsy, album tersebut berhasil menjadi buah bibir karena keberaniannya dalam menggabungkan musik tradisional dan musik modern. Gombloh & Lemon Trees Anno '69, juga melakukan hal yang serupa,

⁶⁰ Al Amin, "Ucok AKA, kribo yang liar di atas panggung" (<https://www.merdeka.com/peristiwa/ucok-aka-kribo-yang-liar-saat-di-atas-panggung.html>, diakses pada 26 November 2018)

⁶¹ Siti Nasyi'ah, *Ucok AKA Harahap: Antara Rock, Wanita & Keruntuhan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013) hlm. 78.

⁶² Muhammad Mulyadi, *Op.cit.*, hlm 77

⁶³ Tim Aktuil, *Aktuil: Fenomena Anak Muda Tahun 70-an*, (Jakarta: Aktuil, 2013), hlm. 34.

⁶⁴ Asriat Ginting, et.al., *Musisiku*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2007), hlm 176

memasukkan unsur musik etnik Jawa Timur ke dalam musik Barat. Beberapa karya Gombloh bergenre rock progresif, antara lain *Merah Putih Bersilang di Maluku*, *Nadia & Atmosphere*, *Tetralogi Fallot*, *Shillouette Kuda Jantan* dan *Hong Wilaheng Sakareng Bawono Langgeng* yang sering disebut sebagai “Rock Jawa” karena liriknya menggunakan bahasa Jawa.⁶⁵

Perempuan juga memiliki peran besar terhadap perkembangan musik rock di Indonesia. Diawali oleh kemunculan Dara Puspita yang telah mengawali karirnya pada tahun 1960-an. Sama seperti band-band rock pada umumnya, karya-karya mereka dianggap tidak sepenuhnya orisinal. Seperti lagu *Rantiku*, yang dianggap mirip dengan lagu *Suzie Q* yang dipopulerkan oleh Credence Clearwater Revival, lagu *A Go Go* memiliki kemiripan dengan lagu *I Saw Her Standing There* milik The Beatles, dan lagu *Pusdi* mirip dengan lagu *Lucille* milik Little Richard.⁶⁶ Pada tahun 1978 muncul seorang yang dianggap sebagai *lady rock* pertama, yaitu Silvia Saartje atau yang lebih dikenal dengan sebutan JIPPIE.⁶⁷ Alasan yang membuat JIPPIE istimewa adalah karena kemampuannya memainkan hard rock ala Britania Raya. Didukung dengan aksi panggungnya yang agresif serta kostum mini dan goyangan-goyangan erotisnya yang mengundang kekaguman penonton.

⁶⁵ Dennie Sakrie, *Op.cit.*, hlm56

⁶⁶ Asriat Ginting, *Op.cit.*, hlm 66.

⁶⁷ Aktuil, *OP.cit.*, hlm 10.

termasuk musik rock. Di sisi lain, banyak intimidasi yang dilakukan oleh kalangan militer maupun masyarakat sipil terhadap nilai-nilai gaya penampilan, rambut panjang dan musik rock. Pemerintah memberikan stempel gerakan “Kiri Baru” kepada musik rock. Hal ini menambah kecemasan orang tua terhadap gerakan musik rock. Para orang tua khawatir jika kaum remaja melenceng dari nilai-nilai “Kebudayaan Nasional”, meski belum dijelaskan secara rinci bagaimana Kebudayaan Nasional tersebut.

Televisi tidak serta merta menampilkan musik rock di dalam acaranya. TVRI melalui *Aneka Ria Safari* memiliki syarat tersendiri agar musik rock bisa dimainkan dalam acara tersebut. Musik rock harus memperhatikan tata krama yang berlaku di masyarakat, maka pakaian tidak boleh sembarangan dan gaya rambut tidak boleh acak-acakan. Pihak *Aneka Ria Safari* menegaskan bahwa musik rock harus di nasionalkan, tidak menampilkan wajah asing secara utuh dan harus merangkul seluruh masyarakat dengan lirik-lirik bahasa Indonesia.

Satu-satunya media penyebar musik rock di Indonesia adalah majalah. Mayoritas fans musik rock di Indonesia adalah bentukan majalah. Bahkan sebagian besar dari mereka tidak pernah menyaksikan atau mendengarkan penampilan band favorit mereka. Artinya penyebaran musik rock di Indonesia terbilang cukup sulit. Adanya anggapan buruk pemerintah terhadap musik rock ditambah sulitnya musik rock untuk bisa tampil di televisi. Sehingga musik rock hanya tersebar lewa pertunjukan panggung, dimana pertunjukan yang dibintangi band rock ternama hanya digelar di kota-kota besar.

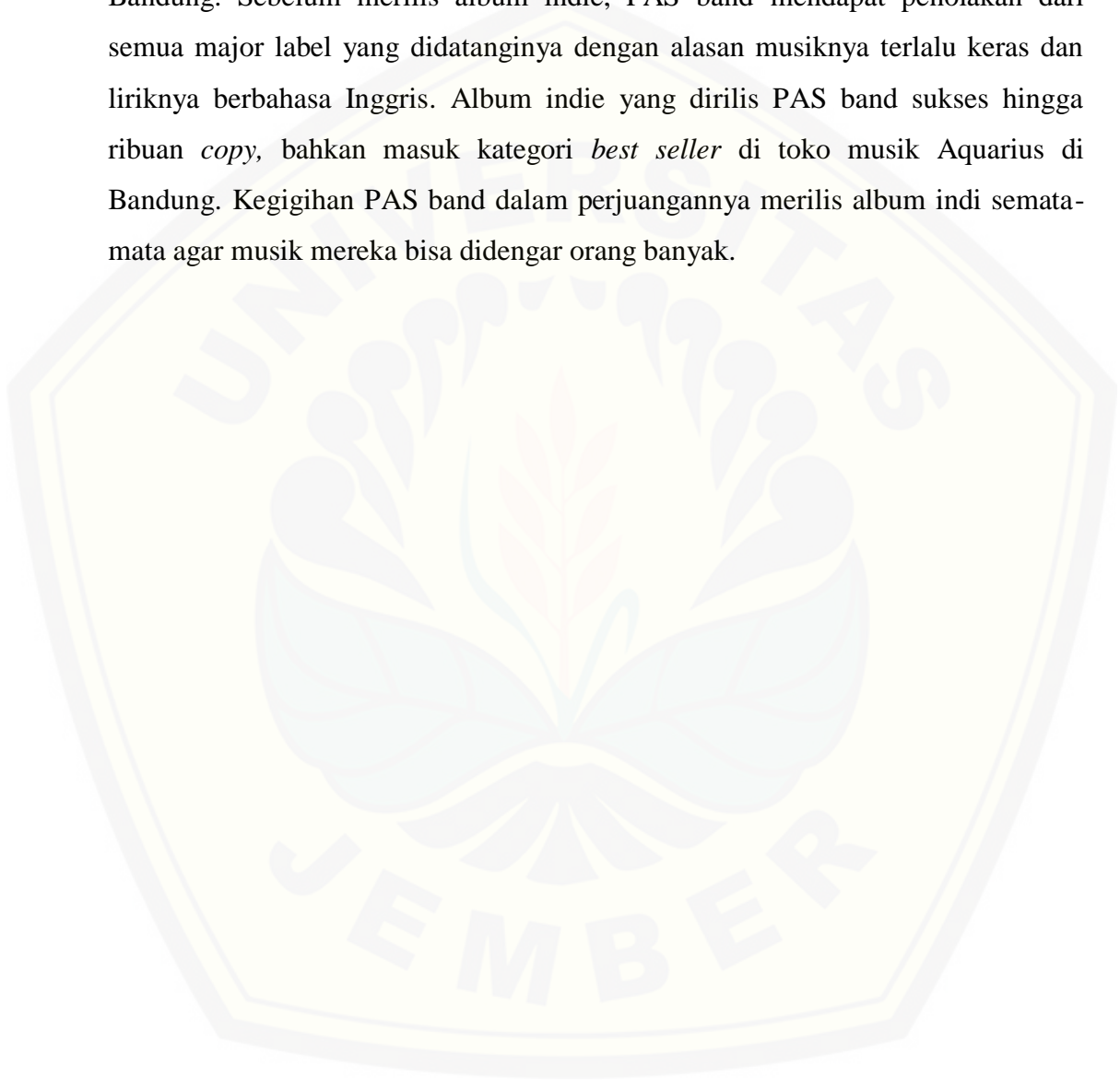
Musisi rock Indonesia pada tahun 1970-an selalu diidentikan dengan peniruan. Peniruan dalam kasus ini meliputi cara berpakaian, gaya panggung hingga lagu yang dinyanyikan. Selain peniruan musisi rock pada tahun 1970-an juga diidentikan dengan gaya teatrikal, seperti AKA, Godbless, Trenchem dll. Penggemar musik rock di Indonesia pada tahun 70-an tidak sepenuhnya menghargai karya musisi Indonesia. Mereka hanya menyukai band-band rock luar negeri seperti, Black Sabbath, The Beatles, Rolling Stones, Led Zeppelin, ELP,

dll. Band-band rock Indonesia terpaksa harus menyanyikan lagu band-band luar negeri, jika tidak maka penonton tidak segan-segan untuk melempari mereka dengan batu. Keadaan tersebut menjadi faktor utama kegagalan penjualan terhadap karya-karya musisi rock Indonesia.

Kebangkitan rekaman musik rock di Indonesia diawali oleh Nicky Astria dengan albumnya bertajuk *Jarum Neraka*. Sedangkan parameter perkembangan rock di Indonesia tidak luput dari jasa besar Log Zhelebour. Log Zhelebour dengan Festival Musik Rock Se-Indonesia-nya berhasil menjaring bakat para musisi rock di daerah-daerah kecil. Selain itu hasil dari festival tersebut adalah munculnya generasi-generasi musisi rock yang baru. Tidak hanya dalam segi musisi, festival tersebut juga berhasil mengubah sudut pandang penggemar musik rock Indonesia. Log Zhelebour secara bertahap berhasil mengubah kecenderungan penggemar musik rock di Indonesia yang cenderung ke barat-baratan. Log Zhelebour juga mendirikan Logiss Record, satu-satunya perusahaan label yang hanya fokus kepada musik rock. Melalui Logiss Record, Log Zhelebour berhasil membawa kejayaan baru terhadap musik rock lewat album Godblees berjudul *Semut Hitam* dengan penjualan yang berhasil menembus angka 400 ribu kaset, sebuah rekor terbesar penjualan musik rock saat itu. Tidak hanya Godblees, Log juga sempat mengorbitkan band-band jebolan festivalnya, seperti Elpamas, Power Metal dan Mel Shandy.

Pada tahun 1993, di Indonesia muncul sebuah gerakan yang dinamakan gerakan indie. Indie merupakan sebuah istilah untuk membedakan antara yang *mainstream* dengan yang tidak. Istilah *mainstream* lebih menggambarkan terhadap musik arus utama dan tempat dimana band-band bernaung dibawah label besar yang merupakan industri mapan. Gerakan indie muncul karena adanya major label yang cenderung mengikis idealisme dalam bermusik dengan alasan bahwa musik tersebut harus sesuai dengan selera pasar. Selera pasar yang dimaksudkan adalah selera dan keinginan segelintir produsen dan pemilik modal yang menguasai industri rekaman ditambah selera kaum muda yang dibentuk oleh media, terutama televisi dan media digital yang juga dikuasai oleh pemilik modal.

PAS band adalah band yang mempopulerkan kembali gerakan musik indie di Indonesia. PAS band mempopulerkan gerakan indie lewat albumnya bertajuk *4 Trough The Sap* pada tahun 1993. Gerakan indie yang dilakukan oleh PAS band merupakan ide dari Samuel Marudut, seorang *music director* Radio GMR di Bandung. Sebelum merilis album indie, PAS band mendapat penolakan dari semua major label yang didatanginya dengan alasan musiknya terlalu keras dan liriknya berbahasa Inggris. Album indie yang dirilis PAS band sukses hingga ribuan *copy*, bahkan masuk kategori *best seller* di toko musik Aquarius di Bandung. Kegigihan PAS band dalam perjuangannya merilis album indie semata-mata agar musik mereka bisa didengar orang banyak.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Alimi, Anas Syahrul dan Muhidin M. Dahlan. *100 Konser Musik Di Indonesia*. Jogjakarta: Rajawali Indonesia Communication, 2018.
- Aquila, R. *That Old-Time Rock7Roll: A chronicle of An Era, 1954-1963*. Chicago: University of Illinois Press, 2000.
- Aristabu, Yudi. Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya 1967-1980” dalam *Avatara* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya Vol 2, No. 3, 2013.
- Asriat Ginting, et.al., *Musisiku*. Jakarta: Penerbit Republika, 2007.
- Banoë, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanasius, 2003.
- Barendregt, Bart, Peter Keppy, dan Henk Schulte Nordholt. *Popular Music in Southern Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2017.
- Darmawan, Rus. *the Beatles or Koes Plus: Lacak Jejak Perjalanan & Resensi Lagu-lagu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Falassi, Alessandro. *Time Out of Time: Essays On The Festival*. Albuquerque: University of New Mexico, 1987.
- Ginting, Asriat. *Donny Fattah: 40 Tahun Dalam Godbless, Bersama Godbless, Untuk Godbless*. Jakarta: Unifikataa, 2013.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugoho Susanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987.

- Hardjo, Seno M. hilman, dan Denny M. R. *10 Tokoh Showbiz Musik Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Jackson, Jhon. *Big Beat Heat: Alan Freed and the Early Years of Rock n Roll*. New York: Schirmer Books, 1991.
- Jube. *Musiik Underground Indonesia Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni, 2008.
- Kertanegara, EH. *et al., Musisiku 2*. Jakarta: Republika, 2009.
- Knowless, Christopher. *The Secret History of Rock n Roll: Mysterious Roots of Modern Music*. Barkeley: Viva Edition, 2010
- Kristanto, Yopi. *Bersenandung Dalam Politik: Musik dan Musisi Pada Pemilu Orde Baru 1971-1997*. Yogyakarta: Dialog Pustaka, 2018.
- Larson, Tom. *History of Rock n Roll*. Kendall: Hunt Pub, 2008.
- Laurent Muzellec dan Mary Lambkin, "Corporate rebranding: destroying, transferring or creating brand equity?", Jurnal, Emerald Group Publishing Limited, European Journal of Marketing, Vol. 40 No. 7/8, 2006.
- Mack, Dieter. *Apresiasi Musik Populer*. Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 1995.
- Markovits, Hal. *Rock 'n' roll*. Piladelphia: Mason Crest Publisher, 2003.
- Martono ,John dan Arsita Pinandira. *PUNK! Fesyen-Subkultur-Identitas*. Yogyakarta: Halilintar Books, 2009.
- Mulyadi, Muhammad. *Industri Musik Indonesia Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2009.
- Nasyi'ah, Siti. *Ucok AKA Harahap: Antara Rock, Wanita & Keruntuhan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Palit, Alex. *Godbless and You: Rock Humanisme*. Jakarta: Penerbit PT. Alex Media Komputindo, 2017.

- Paytress, Mark. *History of Rock: The Definitive Guide to Rock, Punk, Metal and Beyond*. Bath: Parragon, 2011.
- Petersen, Holger. *Talking Music: Blues Radio and Roots Music*. Canada: Insomniac Press, 2011.
- Rahman, Taufiq. *Lokasi Tidak Ditemukan: Mencari Rock And Roll Sampai 15.000 Kilometer*. Tangerang: Elevation Book, 2016.
- Ritzer, George dan Douglas J. Godman, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Enam)*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sakrie, Denny. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: GagasMedia, 2015.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sumrahadi, Abdullah. *Ekonomi Politik Musik Rock: Refleksi Kritis Gaya Hidup*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Swenson, Jhon. *Bill Haley The Daddy of Rock*. New York, Stein and Day, 1983.
- Theodore KS. *Rock 'N Roll Industri Musik Indonesia Dari Analog ke Digital*. Jakarta: Kompas, 2013.
- Tim Aktuil. *Aktuil: Fenomena Anak Muda Tahun 70-an*. Jakarta: Aktuil, 2013.
- Tim Redaksi. *Musiklopedia: Ensiklopedia Musik Terlengkap*. Jakarta: Aksara Sukses, 2015.
- Vincent J. Novara & Stephen, "A Guide to Essential American Indie Rock (1980-2005)." *Notes Music Library Association*, vol. 65 no. 4, 2009.
- Weingarten, Mark. *Station to Station: The History of Rock 'n' Roll on Television*. New York: Pocket Books, 2000.
- White, Charles. *The Life and Times of Little Richard: Quasar of Rock*. New York: Pocket Books, 1988.

White, Timothy. *Rock Lives: Profiles and Interview*. New York: Henry Holt and Company, 1990.

Wong, Adam. *World History Series: The History of Rock n Roll*. San Diego, Lecent Book: 1999.

Yudhistira, Aria Wiratma. *Dilarang Gondrong!: Praktik Kekuasaan Orde Baru Terhadap Anak Muda Awal 1970an*. Serpong: Marjin Kiri, 2018.

Yulianti, Rhoma Dwi Aria. *Lekra Tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba, 2008.

Skripsi dan tesis

Daniela, Michael Edo, 2012. “*Music Entertainment Centre di Yogyakarta*”, Skripsi Program Studi Arsitektur, Yogyakarta: Universitas Atmajaya.

Kathleen Davies, B.A., “*Indie Rock Subculture: Hamilton as Microsom*”, Tesis pada McMaster University, Canada, 2006,

Muhammad Ulil Albab, “Intervensi dan Kontrl Negara Terhadap Karya Cipta Lagu di Indonesia Tahun 1959-1998”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,

Muhammad Wibi Afiantara, “Pengaruh Musik Rock and Roll Amerika Terhadap Musik Rock di Indonesia Pada Tahun 1097-1978”, Skripsi Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan, 2016,

Perkembangan_Musik_Indie_di_Indonesia dalam Naldo, “*Musik Indie Sebagai Perlawanan Terhadap Industri Musik Mainstream Indonesia: Studi Kasus Resistensi Band Mocca Dalam Menyikapi Industri Musik Indonesia*” Tesis pada Universitas Indonesia, Jakarta, 2018

Muntu, Adrianus Waranei “Ian Antono: Kisah Musisi Rock Indonesia 1972-2004”
Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia,
2013.,

Majalah

Rock (no) Future, Hai Klip:25 Years In Rock, edisi Januari 2002,

Seruni,”*Alternative Rock Era*”,(Hai: Rock Indonesia Bergema, edisi 35, 27
Agustus- 2 September 2012

Nanda,”*ROCK FOR ALL!*”(Hai: Rock Indonesia Bergema, edisi 35, 27 Agustus-
2 September 2012,

MR, Denny,”*Giant Step Spirit Tampil Beda*”,Rolling Stone,,edisi 37

Iskandar, Iwan “*25 Years... And Still Rock ‘n’ Roll*”, Hai Klip: 25 Years In Rock,
edisi Januari 2002

Clark, Dick “*50 Years of Rock n Roll*”, Life: Rock & Roll at 50, 1 April 2002

Aldianto,”*Irvin Pemberontak Sayap Kiri*” dalam Hai edisi XXXIII, 4 Mei 2009

Internet

The Moondog Coronation Ball is History’s First Rock Concert,
<https://www.history.com/this-day-in-history/the-moondog-coronation-ball-is-historys-first-rock-concert>

“The Jimi Hendrix Experience”, (<https://www.rockhall.com/inductees/jimi-hendrix-experience>, diakses 20 Agustus 2018..

Bob Gruen, “*Little Richard*”, <https://www.rockhall.com/inductees/little-richard>, diakses 8 Maret 2018.

Courtesy of the Rock Hall Library,”The Who”<https://www.rockhall.com/inductees/who>

http://www.academia.edu/1461030/Corporate_rebranding_destroying_transferring_or_creating_brand_equity

<https://dennysakrie63.wordpress.com/2011/01/04/rockasidah-siapa-yang-pertama/> diakses pada 22-10-2018

<https://dennysakrie63.wordpress.com/2014/04/28/45-tahun-perjalanan-musik-ian-antono/> diakses pada 22-10-2018

<https://dennysakrie63.wordpress.com/2014/08/29/god-bless-inspirasi-rock-indonesia/> diakses 26 November 2018

NTP,”*Classic Album: God Bless – Cermin*,”*Classic Album: God Bless – Cermin (1980)*”, (<https://supermusic.id/supernews/superbuzz/classic-album-god-bless--cermin-1980>) diakses 21 September 2019.

Edu Krisnadefa,”*Log, Sang Pahlawan Rock*”
<https://www.kompasiana.com/edukrisna/55009ba5a333118d73511302/log-sang-pahlawan-rock> diakses pada 10 Oktober 2018.

Harley Angels, Group Rock Bali, Juara Festival Rock Indonesia Pertama,
<https://beritabali.com/read/2015/04/20/201504200003/Harley-Angels-Grup-Rock-Bali-Juara-Festival-Rock-Indonesia-Pertama.html> diakses pada 10 Oktober 2018.

<http://wenzrawk.multiply.com/journal/item/5/> diakses pada 29 November 2018

Master Admin, "Mengenal Band Indie dan Sejarah Perkembangannya"
<https://loop.co.id/articles/mengenal-band-indie-dan-sejarah-perkembangannya>, diakses pada 15 November 2018

Denny Sakrie, "Berbagi Pesta Ulang Tahun Guruh Sukarno Putra,"
<https://dennysakrie63.wordpress.com/2014/01/16/berbagi-cerita-di-pesta-ulang-tahun-guruh-sukarno-putra/>, diakses pada 15 November 2018

Idhar Resmadi, "Radio GMR Bandung: Semangat Musik Rock," <https://idhar-resmadi.net/2017/07/13/radio-gmr-bandung-semangat-zaman-musik-rock/>
diakses pada 16 November 2018

Denny MR., "Mengenang Samuel Marudut dan Radio GMR"
<https://qubicle.id/story/mengenang-samuel-marudut-dan-radio-rock-gmr-bandung> diakses pada 16 November 2018

<https://www.youtube.com/watch?v=50W18MatVFE&t=110s> diunduh pada 13 Agustus 2018

Septian Nugraha, "Coklat *History-Berita Musik Sepuluh Band Rock Legendaris Indonesia (Part I)*", <http://www.djarumcoklat.com/article/coklat-history-sepuluh-band-rock-legendaris-indonesia-part-i>, diakses 10 Juni 2017.

Wawancara

Wawancara dengan Hengky Herwanto (62), Kota Malang, 31 Desember 2018

Wawancara dengan Log Zhelebour (60), Kota Surabaya, 12 Juli 2017

Lampiran A

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Log Zhelebour

Pekerjaan : Produser musik rock

Alamat : Kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Suko Manunggal, Surabaya

Umur : 60

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggel Retno Saputro

Pekerjaan : Mahasiswa

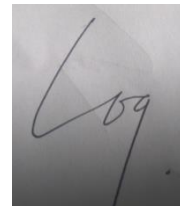
Alamat : Puger, Jember

Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul : “Diamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Juli 2017



Log Zhelebour

Hasil wawancara

Log Zhelebour memulai karirnya sebagai promotor pertunjukan musik rock pada tahun 1977. Tahun 1979 Log Zhelebour mulai banyak dikenal oleh para pecinta musik rock. Bermula saat dirinya menggelar konser yang dibintangi oleh Superkid, namun Superkid batal tampil karena ada kecelakaan. Pada masa Orde Baru, perijinan untuk menggelar konser musik rock sangat sulit, terkadang ijin acara dicabut secara mendadak. Hal ini dikarenakan konser musik rock selalu diwarnai dengan kerusuhan serta dianggap dapat merusak moral generasi muda. Log menganggap kerusuhan yang terjadi disebabkan oleh sistem yang buruk, sehingga Log mulai memperbaiki sistem pelaksanaan tersebut untuk mengurangi peluang terjadinya kerusuhan. Dalam pelaksanaan konsernya, Log bekerja sama dengan militer untuk menggeledah barang bawaan penonton. Log juga meniadakan kursi untuk penonton karena penonton sering melempar kursi kepada musisi apabila penampilannya buruk.

Tahun 1984 Log Zhelebour mengadakan festival musik rock se-Indonesia yang diselenggarakan setiap tahun. Festival ini diadakan karena dirinya merasa membutuhkan materi baru untuk pertunjukannya. Selain itu dia merasa bahwa musik rock butuh regenerasi agar muncul musisi baru. Sehingga festival ini diadakan untuk dijadikan sebagai batu loncatan bagi musisi-musisi baru. Pelaksanaan festival tersebut bekerja sama dengan perusahaan rokok. Keuntungan dari festival tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan panggungnya sendiri, seperti sound, lampu, alat musik dll. Tahun 1986 Log Zhelebour bekerja sama dengan PT. Indo Semar Sakti untuk mendirikan perusahaan rekaman Logiss Record. Logis Record merupakan label rekaman yang konsisten terhadap rekaman musik rock, selain itu para finalis dari festival tahunan Log Zhelebour bernaung pada label rekaman tersebut.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hengky Herwanto

Pekerjaan : Ketua Museum Musik Indonesia

Alamat : Jl. Nusa Kambangan No. 19 Kecamatan Klojen, Malang

Umur : 62

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggel Retno Saputro

Pekerjaan : Mahasiswa

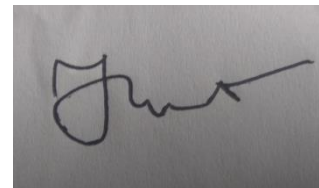
Alamat : Puger, Jember

Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul : “Diamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Malang, 31 Desember 2018



Hengky Herwanto

Hasil Wawancara.

Musik rock pada tahun 1970an banyak digemari, seperti God Bless, AKA, SAS, Trenchem, Super Kid, Bentoel dll. Segala sesuatu pasti ada dampak baik dan buruk, termasuk musik rock. Dampak baiknya adalah dalam memainkan musik rock harus memiliki keterampilan dalam memainkan musik, disebabkan karena musik rock merupakan musik yang dinamis dan cepat. Sedangkan dampak buruk dari musik rock terletak dari kerusuhan saat diadakan konser selain itu musik rock selalu dikaitkan dengan minuman keras dan narkoba, tetapi tidak semua musisi rock seperti itu. Pelarangan yang dialami musik rock pada era Orde Baru lebih berfokus kepada kritik-kritik yang ada dalam musik tersebut, seperti yang dialami oleh Mogi Darusman dan Iwan Fals. Keadaan ini berbeda dengan masa pemerintahan sebelumnya melarang musik Barat. Tidak hanya musiknya, pada masa pemerintahan Presiden Soekarno musisi Indonesia juga dilarang memainkan lagu Barat, seperti Koes Plus yang pernah dipenjara akibat memainkan lagu Barat.

Perkembangan musik rock di Indonesia pada tahun 1980-an tidak bisa lepas dari Festival Musik Rock Log Zhelebour, karena festival tersebut memberikan wadah pada musisi rock baru di Indonesia. Banyak finalis festival tersebut yang sukses, seperti Elpamas, Boomerang, Mel Shandy, Power Metal. Perkembangan jenis musik tergantung dari selera. Selera universal dari seluruh dunia adalah musik yang mudah didengar, mudah dinyanyikan. Sedangkan musik rock cenderung sulit untuk didengar, itulah penyebabnya mengapa musik rock sulit untuk mengalahkan pasar musik pop.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Enji

Pekerjaan : Musisi

Alamat : Tempeh, Lumajang

Umur : 25

Menerangkan bahwa saudara

Nama : Anggel Retno Saputro

Pekerjaan : Mahasiswa

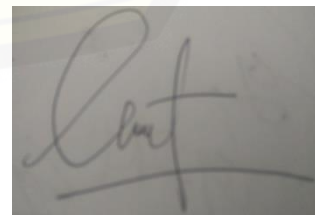
Alamat : Puger, Jember

Jurusan : Ilmu Sejarah

Telah melakukan wawancara dan penelitian berkaitan dengan skripsi yang berjudul : “Diamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya.

Lumajang, 15 Januari 2019



Enji

Hasil Wawancara

Musik rock adalah sebuah genre musik yang memacu adrenalin pemain musik maupun pendengar atau peminatnya, karena musik rock bermain di tempo yang cepat meskipun ada pembagian subgenre menjadi slow rock. Namun, beat, tempo dan permainan musik rock di atas rata-rata atau berada di tingkat kesulitan yang tinggi. Sehingga musik rock menjadi identik dengan gaya yang jantan. Musik rock tidak bisa dikatakan dapat merusak mental para remaja, karena hal itu kembali pada pribadi masing-masing. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan musisi rock banyak yang mengkonsumsi narkoba dan sejenisnya untuk memacu diri saat konser, hal itu yang menyebabkan kecanduan dan kemudian ditiru oleh para peminat musiknya. Terlepas dari itu memang budaya barat sebagai awal munculnya musik rock adalah negara-negara Barat yang memang minum-minuman keras dan mabuk-mabukan merupakan hal wajar disana. Bermain musik rock tidak harus dengan mabuk-mabukan, cukup dengan menikmati musiknya. Jika tentang musik yang keras, memang begitulah musik rock. Namun menurut saya mental seseorang tidak akan rusak hanya dengan bermain musik rock. Selain menurut saya industri musik rock tidak akan bisa mengalahkan musik pop dan dangdut, karena musik pop dan dangdut lebih mudah didengar oleh orang awam

Indie bukan salah satu genre musik, melainkan suatu hal dalam berkarya yang dikerjakan sendiri. Sesuai dengan kesenangan pribadi musisinya. Tidak ada tuntutan untuk membuat karya yang bisa dipahami atau diterima konsumen. Indie adalah dirinya sendiri tak peduli apapun kekurangannya yang penting pribadinya puas dengan hasil karyanya. Tak ada label yang menaungi, tak ada tuntutan untuk menghasilkan karya dengan batasan waktu. Namun dalam klarifikasi genre ada yang menyebut sebuah band dengan sebutan indie pop dan indie rock.